

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR KEPENDUDUKAN TERHADAP
PEMBANGUNAN EKONOMI DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

NUR RAHMI HAMZAH
NIM 10700112004

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rahmi Hamzah
NIM : 10700112004
Tempat/Tgl. Lahir : Sengkang, 08 Agustus 1994
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jln. H.M Syahrul Yasin Limpo
Judul : Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan terhadap
Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seuruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 21 - 08 - 2017
Penyusun,



Nur Rahmi Hamzah
NIM: 10700112004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar”**, yang disusun oleh **Nur Rahmi Hamzah**, NIM: 10700112004, mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 16 Agustus 2017 bertepatan dengan 23 Dzulqaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi.

Samata, 23 Dzulqaidah 1438 H
16 Agustus 2017 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abdul Wahab, S.E., M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Syaharuddin, M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Mustafa Umar, S. Ag., M. Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Abdul Rahman., S.Pd., M. Si.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW, Nabi yang tidak pernah jenuh menyampaikan ajaran agama tauhid dan telah menjadi suri tauladan bagi ummatnya.

Atas izin dan kehendak Allah SWT skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi Kota Makassar”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini adalah atas izin Allah SWT sebagai pemegang kendali dan penulis sadar bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun berkat bantuan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Tidak lepas pula doa dan dukungan dari segenap keluarga besar penulis yang selaku percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus akan membuahkan hasil yang indah.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta ayahanda Almarhum Hamzah S.Pd.I sebagai motivator yang tiada hentinya menyertai penulis dengan ketulusan doa dan restu sewaktu beliau masih hidup. Dan untuk ibunda Andi Kamrida terima kasih telah melahirkan saya di dunia ini menjadi Orang tua satu-satunya seorang perempuan yang tetap tegar menjalani kerasnya alur kehidupan. Kupersembahkan kado sederhana ini untuk mengukir senyuman bangga dibibir kalian sebagai balasan atas kerja keras selama ini.
2. Bapak Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Si, sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor serta seluruh jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Dekan.
4. Bapak Dr. Siradjuddin, S.E., M.Si dan Hasbiullah, S.E.,M.Si, selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Rahman., S.Pd., M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Untuk penguji komprehensif Dr. H. Abdul Wahab., S.E., M.Si, Dr. Siradjuddin, S.E., M.Si, dan Thamrin Logawali., S.Ag., M.H., yang telah mengajarkan kepada saya bahwa dalam menuntut ilmu bukan nilai yang diutamakan tetapi ilmunya yang lebih penting.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
8. Seluruh pegawai Staf Akademik, Staf Perpustakaan, Staf Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
9. Untuk sodara saya yang tercinta Dzul Fahmi Hamzah terima kasih selama ini memberikan banyak dukungan, dan menghibur ketika galau dan menjadi penyemangat pertama dalam menyelesaikan studi saya. Semoga apa yang kau cita-citakan dapat di capai aamiin.
10. Untuk sepupuku tersayang Ayyul Fidillah (cepat nyusul sayang), Rashni, Nur Khalisah, Nur Al-fiyah, Andi Nurul Magfirah serta tante dan omku yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu terima kasih atas amazing doanya.
11. Untuk sahabat terbaik saya Asrul Darwin, S.E, Murni, S.E (yang sarjana duluan), Hera, Ekki (yang hidupnya hanya ketawa renyah), Hajrah, Lina, Fatma (teman tidurku selama menyusun skripsweet), Alvira (yang duluan menikah), ningsih (paling upa') Ikki (ukhti) Asma (sang sanro) dan Anti

(artisnya alauddin) terima kasih telah menjadi saudara saya di bangku kuliah ini yang menyadarkan saya bahwa persahabatan kita berbeda beda suku tetapi disatukan oleh cinta. Saya bersyukur dan bahagia punya sahabat seperti kalian yang selalu ada dalam suka maupun dukaku. Jika teman baik hanya tahu cerita terbaik dalam hidupmu, maka sahabat terbaik ada di dalam cerita tersebut.

12. Untuk teman-teman seangkatan Ilmu Ekonomi 2012, angkatan keramat (kata senior waktu OPAK), angkatan tersolid dan terhebat semoga semuanya tidak terlupakan dan menjadi kenangan yang indah untuk dikenang nanti khususnya teman-teman Ilmu ekonomi Kelas 1 dan 2.
13. Seluruh teman-teman KKN Reguler Angkatan 51 Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, Desa Balassuka, dusun Lembang Teko khususnya teman poskoku, anti, uccang, dan ilham serta Ibu Badariah dan Bapak Malik dan keluarga. Selama dua bulan yang merupakan waktu berharga untuk kita saling mengenal dan berbagi pengalaman. Terima kasih kalian menjadi teman yang luar biasa dan takkan terlupakan.

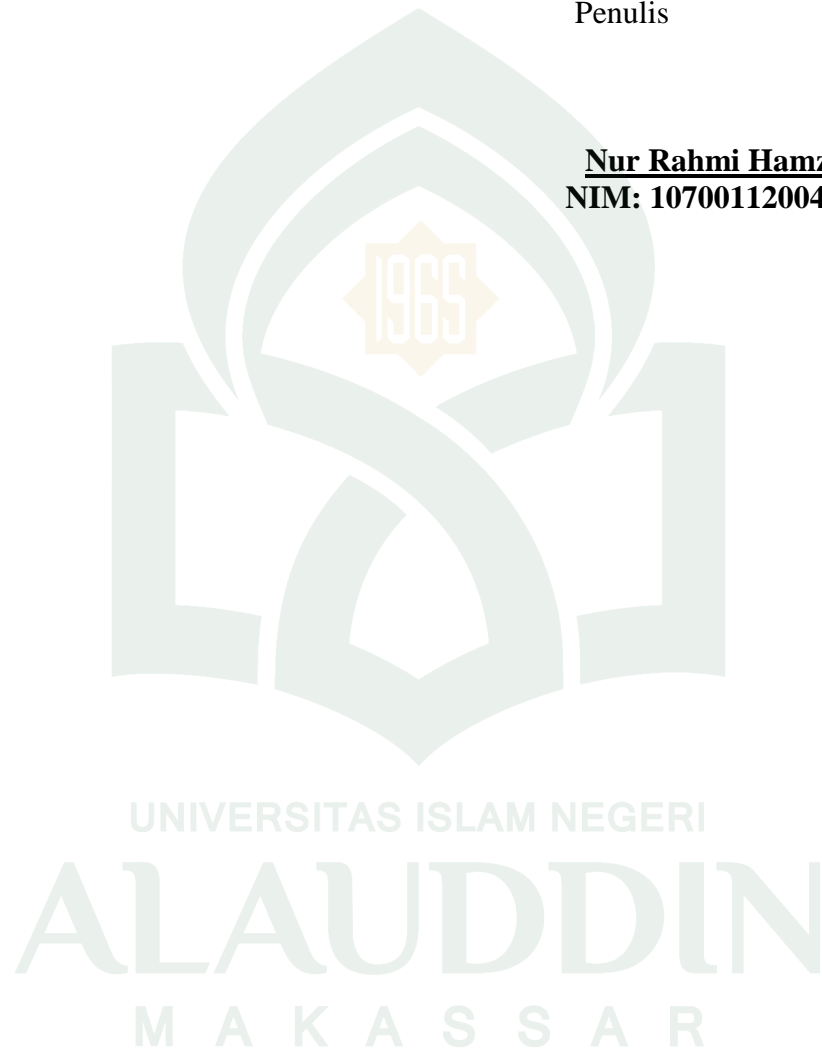
Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis secara terkhusus. Penulis juga menyadari bahwa skripsi jauh dari kesempurnaan. Dengan segenap kerendahan hati penulis berharap semoga kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk

penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Gowa, 22 Juli 2017

Penulis

Nur Rahmi Hamzah
NIM: 10700112004



DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Pengesahan Skripsi	ii
Pernyataan keaslian.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Abstrak.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penulisan	13
D. Manfaat Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Pengertian Kependudukan.....	15
B. Teori Kependudukan	16
C. Pengertian Pembangunan Ekonomi.....	21
D. Faktor-faktor Pembangunan Ekonomi	22
E. Indikator Pembangunan Ekonomi	23
F. Pengertian Tenaga Kerja	24
G. Teori Tenaga Kerja.....	25
H. Pengertian Rasio Beban Tanggungan Penduduk.....	30
I. Pengertian Rasio jenis Kelamin	30
J. Hubungan Antar Variabel	31
K. Penelitian Terdahulu.....	38
L. Kerangka Pikir.....	43
M. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	47
B. Pendekatan Penelitian.....	48
C. Metode Pengumpulan Data	49
D. Model Regresi	49
E. Teknik Analisis Data	50
F. Uji Hipotesis.....	54
G. Definisi Operasional.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Kota Makassar	57
B. Gambaran Umum Variabel yang Diteliti	59
C. Hasil.....	73
D. Pembahasan	83
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB Kota Makassar Tahun 2001-2015	6
Tabel 1.2 Jumlah Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja Tahun 2010-2015.....	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Makassar Diperinci Menurut Kecamatan	56
Tabel 4.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha.....	62
Tabel 4.3 Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar Tahun 2001-2015	65
Tabel 4.4 Jumlah Tenaga Kerja Kota Makassar Tahun 2001-2015.....	68
Tabel 4.5 Rasio Beban Tanggungan Kota Makassar Tahun 2001-2015	71
Tabel 4.6 Rasio Jenis Kelamin Kota Makassar Tahun 2001-2015	72
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas.....	75
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	76
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Berganda	78
Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)	80
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	80
Tabel 4.12 Hasil Uji Parsial (Uji t)	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	44
Gambar 4.1 Grafik Histogram	74
Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot	74
Gambar 4.3 Uji Autokorelasi	77
Gambar 4.4 Grafik Scatterplot	77



ABSTRAK

Nama : Nur Rahmi Hamzah
Nim : 10700112004
Judul Skripsi : **Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar**

Pelaksanaan Pembangunan tidak terlepas dari peran serta penduduk. Pelaksanaan pembangunan tersebut membutuhkan penduduk yang berkualitas, sehingga tujuan pembangunan dapat mudah dicapai. Oleh karena itu, kualitas penduduk selalu mendapat perhatian pemerintah. Penduduk yang terus bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan pertumbuhan tersebut memungkinkan Negara atau daerah untuk menambah produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, rasio beban tanggungan, dan rasio jenis kelamin baik parsial maupun simultan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan data diolah dengan kebutuhan model yang digunakan. Teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda melalui program SPSS 21. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, dan rasio jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Sedangkan rasio beban tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar jika taraf signifikansinya 5%. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi 10% maka rasio beban tanggungan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Begitupun secara simultan keempat variabel ini berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Dari hasil regresi, nilai *R-Squared* (R^2) sebesar 0,974. Ini berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi pembangunan ekonomi di Kota Makassar sebesar 97,4% sedangkan sisanya 2,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Kata kunci: Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Rasio Beban Tanggungan, dan Rasio Jenis Kelamin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Sedang Berkembang akan fokus pada pembangunan ekonomi negaranya guna untuk mengatasi keterbelakangan. Itulah sebabnya mengapa ilmu ekonomi pembangunan fokus dalam menganalisis masalah-masalah yang terjadi di Negara sedang Berkembang serta menentukan kebijakan-kebijakan dalam penyelesaian masalah tersebut.¹ Awalnya pembangunan ekonomi kurang diperhatikan sebelum perang dunia ke II yang dikarenakan masih meluasnya penjajahan yang terjadi sehingga Negara Sedang Berkembang hanya fokus pada kemerdekaan negaranya. Setelah terjadi kemerdekaan maka Negara Sedang Berkembang mulai menaruh perhatian dalam pembangunan ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan GNP yang setinggi-tingginya, akan tetapi diikuti dengan pemberantasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar kesehatan dan nutrisi, perbaikan kondisi lingkungan hidup, pemerataan kesempatan, pemerataan kebebasan individual dan penyegaran kehidupan budaya.²

¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers: 2012), h. 423.

² Lia Amalia, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2007), h. 1.

Pembangunan nasional suatu bangsa yang bertitik berat pada bidang ekonomi akan dapat berlangsung dalam jangka panjang makin lama makin maju, kalau dipenuhi sejumlah syarat pokok, diantaranya ada dua yang penting. *Pertama*, ada sumber daya manusia yang cukup banyak dan mempunyai kemampuan dan semangat kerja yang cukup besar, yang menggerakkan secara perpadu dan serasi semua kegiatan guna mengolah dan memanfaatkan sumber daya lain dalam proses pembangunan. *Kedua*, ada pasar yang cukup besar untuk menjual barang dan jasa yang dihasilkan dalam pembangunan.³ Berdasarkan penjelasan tentang pembangunan ekonomi di atas, juga di jelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raaf/7:10 yaitu:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya

*“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS Al-A'raaf/7:10)*⁴

Maksud dari surah di atas adalah Allah SWT. Berfirman, mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya perihal karunia yang telah Dia berikan kepada mereka, yaitu Dia telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal mereka, dan Dia telah menjadikan padanya pasak-pasak (gunung-gunung) dan sungai-sungai, serta menjadikan padanya tempat-tempat tinggal dan rumah-rumah buat mereka. Dia memperbolehkan mereka untuk memanfaatkannya, dan menundukkan awan buat

³ Suroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press:1992), h. 34.

⁴ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota Surabaya: 1989), h. 222.

mereka untuk mengeluarkan rezeki mereka dari muka bumi. Dia telah menjadikan bagi mereka di bumi itu penghidupan mereka, yakni mata pencaharian serta berbagai sarananya sehingga mereka dapat berniaga padanya dan dapat membuat berbagai macam sarana untuk penghidupan mereka. Tetapi kebanyakan mereka amat sedikit yang mensyukurinya.

Indonesia merupakan salah satu Negara Sedang Berkembang yang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan ekonomi. Sumber daya alam begitu melimpah yang dimiliki oleh Indonesia merupakan harta berharga yang dapat berpotensi untuk membuat Indonesia menjadi Negara maju. Namun pengelolaan yang tidak maksimal yang disebabkan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas itu menjadi sebab mengapa Negara Indonesia dengan potensi demikian masih menjadi Negara Sedang Berkembang. Oleh sebab itu setiap daerah-daerah di Indonesia sedang fokus terhadap pembangunan-pembangunan di daerah masing-masing untuk mengatasi masalah keterbelakangan daerahnya seperti pembangunan ekonomi yang terjadi di Kota Makassar.

Pelaksanaan pembangunan tidak terlepas dari peran serta penduduk. Pelaksanaan pembangunan tersebut membutuhkan penduduk yang berkualitas, sehingga tujuan pembangunan dapat mudah dicapai. Oleh karena itu, kualitas penduduk selalu mendapat perhatian pemerintah. Penduduk yang terus bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan pertumbuhan tersebut memungkinkan Negara atau daerah untuk menambah produksi. Disamping itu, sebagai akibat pendidikan, latihan, dan pengalaman kerja, kemahiran penduduk akan selalu

bertambah tinggi, maka produktivitas akan bertambah, dan ini selanjutnya akan mendorong pertambahan jumlah produksi.⁵

Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi di mana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk disatu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi-kondisi kependudukan, data dan informasi kependudukan akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis-jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Di pihak lain pengetahuan tentang struktur penduduk dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak penduduk yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu produk usaha tertentu.⁶

Membahas masalah ketenagakerjaan tidak akan terlepas dari masalah penduduk, karena subjek dan objek masalah ketenagakerjaan adalah manusia sebagai setiap jiwa penduduk. Penduduk menurut UUD 1945 adalah warga negara Indonesia dan asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Penduduk Indonesia begitu banyak

⁵ Rosyetti, *Studi Keterkaitan Pertumbuhan Penduduk dengan Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi*, (Jurnal Ekonomi Kependudukan, 2009).

⁶ Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, jilid 2 (Jakarta: Erlangga: 2003), h. 64.

merupakan potensi tenaga kerja.⁷ Pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun senantiasa mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan penduduk ini cenderung akan mengakibatkan juga pertumbuhan angkatan kerja. Angkatan Kerja yaitu jumlah penduduk yang tergolong dalam umur antara 15 tahun hingga 64 tahun yang sedang bekerja atau secara aktif sedang mencari pekerjaan.⁸ Perbandingan jumlah penduduk yang berusia produktif dengan penduduk yang berusia non produktif sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi di suatu daerah atau disebut sebagai rasio beban tanggungan penduduk. Jika penduduk usia produktif lebih banyak maka pembangunan ekonomi di daerah tersebut maju karena kurangnya usia non produktif karena kecilnya nilai tanggungan. Perbedaan jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi karena rasio jenis kelamin ditentukan oleh pola mortalitas dan pola migrasi.⁹

Kota Makassar adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu kota dengan penduduk terbesar ke lima di Indonesia dengan jumlah penduduk kurang lebih 1,6 juta jiwa. Dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut maka hal ini dapat mempengaruhi perubahan-perubahan pembangunan ekonomi yang terjadi di Kota Makassar. Pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar dari tahun 2001 sampai 2015 cenderung mengalami peningkatan. Ini disebabkan oleh sektor-sektor PDRB yang cukup berpartisipasi seperti dalam sektor industri pengolahan dan

⁷ Irianto, *Kajian Tentang Pertumbuhan Penduduk, Angkatan Kerja, Kesempatan Kerja dan Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jurnal Ekonomi Kependudukan 2015).

⁸ Sadono Sukirno, *Ekonomi Makro Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2004), h. 29.

⁹ BKKBN, *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia Tahun 2013*, (Jakarta: 2013), h. 8.

perhotelan di kota Makassar yang ditunjukkan pada peningkatan PDRB atas dasar harga konstan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 PDRB Kota Makassar Tahun 2001-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun Dasar 2010

PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN			
No	Tahun	PDRB (Tahun Dasar 2010)	Pertumbuhan
1	2001	2691779	-
2	2002	2883942	7,13
3	2003	3131959	8,59
4	2004	3450393	10,16
5	2005	3588513	4,00
6	2006	3999234	11,44
7	2007	4323526	8,10
8	2008	4778493	10,52
9	2009	5217971	9,19
10	2010	5730758	9,82
11	2011	6293938	9,64
12	2012	6901258	9,88
13	2013	7583365	8,80
14	2014	8259200	8,91
15	2015	8874021	7,44

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017.

Berdasarkan tabel 1.1 PDRB di Kota Makassar dari tahun 2001 sampai 2015 mengalami kenaikan sehingga pertumbuhannya akan mengalami kenaikan pula. Pertumbuhan ekonomi bukanlah satu-satunya tolak ukur kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Walaupun pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar mengalami kenaikan, namun masyarakat di Kota Makassar tidak sepenuhnya mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tingkat

kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di Kota Makassar. Oleh karena itu untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di Kota Makassar tidak hanya melihat sisi pertumbuhan ekonomi saja, namun harus memperhatikan pembangunan ekonominya.

Kesejahteraan masyarakat di Kota Makassar dapat diukur dengan melihat bagaimana pembangunan ekonomi yang terjadi di Kota Makassar. Pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan struktur kegiatan sektor ekonomi. Salah satu sektor ekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi adalah sektor kependudukan seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, rasio beban tanggungan penduduk dan rasio jenis kelamin.

Pada Kota Makassar tercatat 10.326 pekerja dengan penurunan 2,80 %, dan dari 10.326 pekerja yang terdaftar sebesar 8.315 telah di tempatkan bekerja pada tahun 2015. Perbandingan pencari kerja laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan, terdaftar 5.052 laki-laki dan 5.274 perempuan pencari kerja terdaftar pada dinas tenaga kerja. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar pada Dinas Tenaga Kerja berpendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 43,91% (4.534 pekerja) dan yang di tempatkan sebanyak 906 pekerja di tahun 2015.¹⁰ Yang dimana pada tabel berikut ini di kelompokkan jumlah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang termasuk angkatan kerja dan jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang sudah bekerja.

¹⁰ BPS, *Makassar dalam Angka 2016* BPS, (Makassar: UD Areso: 2015), h. 54.

Laju pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berkaitan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pembangunan ekonomi.¹¹ Pertumbuhan penduduk di suatu daerah di satu pihak merupakan modal pembangunan, karena terdapat angkatan kerja sesuai perkembangan penduduk tersebut, sedangkan dilain pihak akan menjadi beban pemerintah karena setiap jiwa membutuhkan kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, penyediaan sarana dan prasarana sekolah serta lapangan kerja. Pengetahuan tentang kependudukan adalah penting untuk lembaga-lembaga swasta maupun pemerintahan baik di tingkat nasional maupun daerah. Perencanaan-perencanaan tentang pendidikan, perpajakan, dan perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang dan jasa, jalan, rumah-rumah sakit, pusat-pusat pertokoan dan pusat-pusat rekreasi akan menjadi lebih tepat apabila kesemuanya didasarkan pada data kependudukan.¹²

Pertumbuhan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat sebagai penghalang bagi pertumbuhan ekonomi. Di negara maju pertumbuhan penduduk mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena didukung oleh investasi yang tinggi, teknologi yang tinggi dan lain-lain. Akan tetapi di negara berkembang, akibat pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan tidaklah demikian, karena kondisi yang berlaku sama sekali berbeda dengan kondisi ekonomi

¹¹ Supartoyo, *The Economic Growth, And The Regional Characteriestics: The Case of Indonesia*. (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan: 2013), h. 4-8.

¹² Nilatus Syaadah, *Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja*, (Jurnal Ekonomi Kependudukan, 2014).

negara maju. Ekonomi negara berkembang modal kurang, teknologi masih sederhana, tenaga kerja kurang ahli karena itu, pertumbuhan penduduk benar-benar dianggap sebagai hambatan pembangunan ekonomi, di mana pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat tekanan pada lahan dan menyebabkan pengangguran dan akan mendorong meningkatnya beban ketergantungan. Penyediaan fasilitas pendidikan dan sosial secara memadai semakin sulit terpenuhi.¹³

Setiap penambahan penduduk selalu terkait dengan penambahan angkatan kerja baik dari *drop out* sekolah mulai dari tidak tamat SD, tidak tamat SLTP, sampai tidak tamat perguruan tinggi. Menghadapi pertumbuhan penduduk yang terkait dengan angkatan kerja di suatu daerah akan menjadi permasalahan ketenagakerjaan, karena pada umumnya ingin memperoleh pekerjaan baik sesuai dengan latar belakang pendidikan maupun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sekalipun yang penting memperoleh pekerjaan agar mereka memperoleh pengalaman kerja atau penghasilan.¹⁴

Setidaknya ada tiga faktor lain yang sering dimasukkan sebagai unsur integral dari sistem kependudukan yakni: (a) struktur penduduk, yaitu distribusi umur dan jenis kelamin; (b) komposisi penduduk, yaitu ciri-ciri sosio demografi penduduk yang luas lingkupnya, antara lain status perkawinan, pendapatan, ras, pendidikan,

¹³ Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, jilid 1*. (Jakarta: Erlangga: 1995), h. 46.

¹⁴ Nilatus Syaadah, *Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja*, (Jurnal Ekonomi Kependudukan, 2014).

pekerjaan atau agama; (c) distribusi penduduk, yaitu persebaran dan lokasi penduduk dalam suatu wilayah tertentu.¹⁵

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi secara bersamaan pula akan dikurangi kematian yang terjadi pada semua golongan umur.¹⁶

Umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan seseorang yang termasuk umur non produktif. Struktur umur akan mempengaruhi kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk yang bersangkutan.¹⁷

Komposisi umur ini tentunya di pengaruhi oleh penduduk laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya penduduk laki-laki jika dibandingkan dengan penduduk wanita, apabila komposisi penduduk wanita jauh lebih besar dibandingkan laki-laki tentunya hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Semakin banyak penduduk wanita maka kemungkinan untuk padatnya jumlah penduduk makin besar, karena wanita merupakan memiliki alat reproduksi yang dapat meningkatkan jumlah

¹⁵ Goldscheider, *Populasi, Modernisasi, dan Struktur Sosial*. (Jakarta: Rajawali Press: 1985). h. 102.

¹⁶ Nilatus Syaadah, *Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja*, (Jurnal Ekonomi Kependudukan, 2014).

¹⁷ Shabrina Umi Rahayu dan Surya Dewi, *Hubungan Antara Perubahan Komposisi Penduduk dan Pembangunan Daerah di Provinsi Bali*. (Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2013).

penduduk.¹⁸ Faktor jenis kelamin ikut menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Tenaga kerja pada dasarnya tidak dapat dibedakan berdasarkan pada jenis kelamin. Tetapi pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Misalnya, karena adat dan kebiasaan jaman dulu yang lebih mengutamakan pendidikan laki-laki dibanding perempuan, maka pengembangan pendidikan berwawasan gender harus memperhitungkan kedua jenis kelamin dengan mengetahui berapa banyaknya laki-laki dan perempuan dalam umur yang sama.¹⁹

Tabel 1.2: Jumlah Penduduk yang berumur 15 Tahun ke Atas (Angkatan Kerja) dan Jumlah Penduduk yang Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Kota Makassar Tahun 2010-2014 (Jiwa/Orang)

Jenis Penduduk	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Penduduk usia 15 Tahun ke Atas (Angkatan Kerja)	586.178	590.718	557.904	538.384	600.051	593.160
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja	507.962	541.050	502.308	527.765	534.428	521.854

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

¹⁸ Shabrina Umi Rahayu dan Surya Dewi, *Hubungan Antara Perubahan Komposisi Penduduk dan Pembangunan Daerah Di Provinsi Bali*. (Jurnal Ekonomi Kependudukan, 2013).

¹⁹ <http://rinakamila1711.blogspot.co.id/2013/10/perbandingan-jenis-kelamin-sex-ratio.html>.

Pada Tabel 1.2 jumlah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang sudah termasuk angkatan kerja setiap tahunnya berfluktuatif dan hal yang sama juga terjadi pada penduduk yang usia 15 tahun ke atas yang sudah bekerja yang terjadi dari tahun ke tahun. Jika dilihat dari banyaknya penduduk kota Makassar yang setiap tahunnya bertambah, karena mainset masyarakat pedesaan yang ingin mencari kerja di kota Makaassar menjadi pendorong utama hal tersebut terjadi. Akan tetapi, jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia di kota Makassar tidaklah mampu mencukupi jumlah pencari kerja.

Berdasarkan beberapa argument di atas, peneliti mengangkat judul ***“Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar”*** yang dimana dianggap penting dalam melihat pengaruh pembangunan ekonomi di Kota Makassar sebagai indikator mengukur kesejahteraan masyarakat di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Penduduk berpengaruh terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar?
2. Apakah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pembangunan Ekonomi Kota di Makassar?

3. Apakah Rasio Beban Tanggungan Penduduk berpengaruh terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar?
4. Apakah Rasio Jenis Kelamin berpengaruh terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar?
5. Apakah Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Rasio Beban Tanggungan, dan Rasio Jenis Kelamin berpengaruh secara simultan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Rasio Beban Tanggungan Penduduk Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Rasio Jenis Kelamin Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar
5. Untuk Mengetahui Pengaruh secara simultan Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Rasio Beban Tanggungan, dan Rasio Jenis Kelamin terhadap pembangunan Ekonomi di Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan rekomendasi dalam peningkatan pembangunan ekonomi dengan mengoptimalkan faktor-faktor kependudukan.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya yang membahas masalah mengenai pembangunan ekonomi dan kependudukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kependudukan

Ilmu kependudukan atau lebih dikenal sebagai ilmu demografi telah berkembang sejak 3 abad yang lalu, Jhon Graunt, seorang pedagang pakaian yang hidup pada abad ke-17 di London. Menuliskan Graunt pertama kali melakukan analisis data kelahiran dan kematian, dan dari hasil analisisnya di kemukakan batasan-batasan umum tentang kematian (*mortality*), kelahiran (*fertility*), migrasi dan perkawinan dalam hubungannya proses penduduk. Kependudukan mempunyai peran penting dalam perencanaan pembangunan suatu Negara. Biasanya istilah kependudukan tidak dilihat dari isi kuantitas saja karena kualitas merupakan pendukung penting menunjang kuatnya proses pembangunan. Philip M. Hauser dan Duddley Duncan menyatakan definisi demografi adalah ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, territorial, dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak territorial (migrasi), dan mobilitas sosial (perubahan status).²⁰ *Pertama*, fertilitas (natalitas) merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah pertumbuhan penduduk, dalam fertilitas dikenal beberapa konsep tentang kelahiran, yaitu lahir hidup, lahir mati dan obertus. *Kedua*,

²⁰ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), h. 2-3.

mortalitas diartikan sebagai kematian yang terjadi pada anggota penduduk. *Ketiga*, gerak territorial (migrasi) adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/Negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu Negara. *Keempat*, mobilitas sosial atau perubahan status adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata satu ke strata yang lainnya baik itu berupa peningkatan atau penurunan dari segi status sosial dan biasanya termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.

a. Teori Kependudukan

Jumlah penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (*income per capita*) Negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian Negara tersebut.²¹

Kuantitas atau jumlah penduduk dapat sebagai potensi maupun menjadi beban bagi suatu Negara, akan menjadi potensi apabila jumlah penduduk seimbang dengan sumber daya yang lain serta mempunyai kualitas hidup yang baik. Sebaliknya, menjadi beban apabila jumlah penduduk melampaui kapasitas wilayah Negara tersebut. Kualitas hidup manusia atau masyarakat di pengaruhi oleh beberapa

²¹ Subri, Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pembangunan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2003), h. 55.

hal, diantaranya adalah kepadatan penduduk, ketersediaan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh Negara untuk kesejahteraan masyarakat, pola hidup yang dianut oleh masyarakat, norma yang berlaku di suatu daerah dan lain-lain.

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni.²² Pertumbuhan penduduk yang terus maju cepat juga turut melahirkan beberapa ilmuwan beserta teorinya. Umumnya mereka membagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama terdiri dari penganut aliran Malthusian yang di pelopori oleh Thomas Robert Malthus dan aliran Neo Malthusian di pelopori oleh Garreth Hardin dan Paul Ehrlich. Kelompok kedua adalah penganut aliran Marxist yang di pelopori oleh Karl Marx dan Friederich Engels. Kelompok ketiga terdiri dari pakar teori kependudukan mutakhir pelopornya seperti John Stuart Mill, Arsene Domont, dan Emile Durkheim.²³

Teori Demografi yang pertama kali lahir karena ledakan populasi menyebabkan berbagai masalah kependudukan, dikenal dengan teori Malthus yang tetap dipakai sebagai sumber ilmu hingga sekarang. Malthus mengatakan “.....*Human species would increase as the number 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64, 128, 256 and substance as 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, in two centuries the population would be to the means of substance as 236 to 9, in three centuries as 4096 to 13 and in two thousand years the difference would be almost incalculable ...*”²⁴.

²² Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), h. 61.

²³ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), h. 60.

²⁴ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), h. 62.

Pendapat lain Malthus yang terbukti di era global seperti sekarang antara lain *pertama*, kemampuan alam dalam memproduksi tumbuhan serba terbatas. *Kedua*, manusia cenderung berkembang biak dengan suburnya. *Ketiga*, perkembangan produk cenderung menghabiskan produksi pangan. *Keempat*, alam mengurangi jumlah penduduk melalui *positive cheks* yaitu peperangan, kelaparan, kejahatan. *Kelima*, manusia dapat mengurangi angka kelahiran melalui *preventive cheks* seperti menunda kawin atau tidak kawin dan dengan menggunakan alat kontrasepsi dalam berhubungan.²⁵ Dalam Al-Qur'an juga di jelaskan sebagaimana islam membolehkan memakai alat kontrasepsi karena pertimbangan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisaa'/4 : 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya yang dalam keadaan lemah; yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan mereka) oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar.”(Q.S An-Nisaa'/4 : 9).²⁶

Makna dari surah di atas adalah memperingatkan kepada orang-orang yang tidak sanggup membiayai kehidupan anak mereka, kesehatan dan pendidikannya.

Bahkan menjadi dosa baginya, jikalau ia melahirkan anak yang tidak terurus masa

²⁵ Daldjoeni, *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*. (Bandung: Penerbit Alumni: 1981), h. 6.

²⁶ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya: 1989), h. 116.

depannya, yang akhirnya menjadi beban bagi masyarakat, karena orang tuanya tidak menyanggupi biaya hidupnya.

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 teori kependudukan semakin berkembang serta semakin ilmiah dan humanis dalam menyampaikan penemuan baru. Tokoh baru penemu teori kependudukan tersebut antara lain:

1) Jhon Stuart Mill

Pemikiran Mill mengenai demografi ini menguatkan pendapat Malthus dengan mengatakan pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, serta apabila produktivitas (aktivitas) seseorang tinggi dia cenderung ingin mempunyai keluarga yang kecil. Memperhatikan tinggi rendahnya tingkat kelahiran ditentukan oleh manusia sendiri, maka Mill mengatakan penting untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan semua golongan baik yang mapan atau yang masih berada di bawah standar keamanan. Di samping itu Mill juga mengatakan umumnya perempuan tidak menghendaki melahirkan anak yang banyak, apabila kehendak mereka diperhatikan maka tingkat kelahiran akan rendah.

2) Emile Durkheim

Durkheim lebih menekankan perhatiannya pada akibat terjadinya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dia mengatakan dalam wilayah dengan angka kepadatan penduduk yang tinggi, maka akan timbul persaingan diantara penduduk untuk mempertahankan hidup. Usaha mempertahankan hidup tersebut dengan cara

meningkatkan pendidikan dan keterampilan dengan spesialisasi tertentu. Keadaan ini jelas terjadi pada masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang kompleks dengan berbagai tuntutan hidup.

Durkheim membandingkan kehidupan masyarakat tradisional dengan masyarakat industri, akan terlihat bahwa pada masyarakat tradisional tidak terjadi persaingan yang ketat dalam memperoleh pekerjaan karena mereka memiliki lahan sendiri untuk mencari penghidupan. Sedangkan masyarakat industri akan ketat melakukan persaingan dalam pekerjaan, karena pada kehidupan masyarakat industri tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk tinggi.²⁷

Paul Ehrlich dalam bukunya "*The Population Bomb*" pada tahun 1971, menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada di dunia dalam tiga pandangan. *Pertama*, dunia terlalu banyak manusia. *Kedua*, keadaan bahan makanan terbatas. *Ketiga*, banyaknya manusia di dunia menyebabkan lingkungan menjadi rusak dan tercemar. Perjalanan panjang persoalan demografi semakin menguat, Meadow Donella H dalam bukunya berjudul "*The Limit to Growth*". Meadow merupakan penganut aliran Malthus dan hasil penulisannya tersebut dianggap sebagai karya terbaik. Tulisan Meadow menuliskan pertumbuhan eksponensial dari lima faktor kehidupan manusia yang saling berhubungan, yaitu pertumbuhan penduduk, produksi pangan, penambahan industri, penggunaan sumber daya alam, dan pencemaran (polusi).²⁸

²⁷ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), h. 72-76.

²⁸ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2008), h. 8-9.

Meadow menuliskan pada waktu persediaan sumber daya alam masih melimpah, maka pasokan bahan makanan, hasil industri, dan jumlah penduduk akan bertambah dengan cepat. Pertumbuhan tersebut akan turun sejalan dengan menurunnya persediaan sumber daya alam, menurut prediksi model Meadow akan habis pada tahun 2100. Walaupun dibuat asumsi yang bervariasi lima variabel tersebut, malapetaka seperti kelaparan, polusi, habisnya sumber daya alam tidak dapat di perbaharui, hanya waktu yang dapat di tunda. Ada dua hal yang dapat dilakukan menurut Meadow, yaitu membiarkan malapetaka itu terjadi, atau manusia membatasi pertumbuhannya dan mengelola lingkungan alam dengan baik.²⁹

2. Pembangunan Ekonomi

a. Pengertian Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional, dan mengusahakan pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor primer yang berbasis pertanian menuju sektor tersier yang berbasis jasa. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perekonomian Negara adalah Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) itu sendiri adalah nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu Negara dalam suatu periode tertentu. Produk berarti yang dijumlahkan adalah nilai tambah (*value added*) produk yang berupa barang dan jasa.

²⁹ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), h. 70-71.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.³⁰

Malthus menyatakan bahwa proses pembangunan adalah suatu proses naik-turunnya aktivitas ekonomi lebih dari pada sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut.³¹

b. Faktor-faktor Pembangunan Ekonomi

Sebagian negara menggunakan tingkat pertumbuhan PDRB untuk melihat laju pembangunan ekonomi. Sehingga jelas terlihat bahwa pembangunan ekonomi bukan saja untuk mencapai pendapatan perkapita yang tinggi.³²

Keberhasilan pembangunan ekonomi juga harus didukung oleh pembangunan manusia, yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu suatu ukuran komposit yang mencerminkan tidak hanya pendapatan, tapi juga

³⁰ Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: STIE YKPN, Ed IV, 2004), h. 108.

³¹ Jhingan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 97.

³² Dumairy. *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 11.

harapan hidup dan pencapaian dibidang pendidikan.³³ IPM dihitung dengan mencakup tiga komponen, yaitu: Peluang hidup (*Longevity*), Pengetahuan (*Knowledge*), dan Standar hidup layak.³⁴

c. Indikator Pembangunan Ekonomi

Diantara tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dengan harapan dapat mempercepat realisasi program pengentasan kemiskinan dan perbaikan derajat kesehatan yang pada akhirnya mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat.

Pendapatan perkapita sering kali digunakan sebagai indikator pembangunan, selain untuk membedakan tingkat kemajuan antar negara maju dan berkembang. Dengan perkataan lain, pendapatan perkapita selain bisa memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara juga dapat menggambarkan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi diberbagai negara.³⁵

Pendapatan perkapita dapat diperoleh dengan menurunkan nilai PDRB yang dibagi dengan penduduk pertengahan tahun. Pendapatan perkapita disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Pada penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar

³³UNDP. *Menuju Konsensus Baru: Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia, Indonesia Laporan Pembangunan Manusia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, Bappenas, 2001), h. 3

³⁴BPS, *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kuantan Singingi, Pendapatan Regional Menurut Lapangan Usaha* (BPS Propinsi Riau: 2006), h. 4.

³⁵ Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: STIE YKPN, Ed IV, 2006. *Ekonomi Pembangunan*, h. 4.

harga berlaku pada masing-masing tahun. Pada penyajian atas dasar harga konstan suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi atas tahun dasar.³⁶

Pendapatan perkapita sangat dipengaruhi oleh kemampuan sektor ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa. Sektor ekonomi dikelompokkan menjadi 17 sektor, yaitu: (a) sektor pertanian, kehutanan, dan penggalian; (b) sektor pertambangan dan penggalian; (c) sektor industri pengolahan; (d) sektor pengadaan listrik, gas; (e) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (f) sektor konstruksi; (g) sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; (h) sektor transportasi dan pergudangan; (i) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; (j) sektor informasi dan komunikasi; (k) sektor jasa keuangan dan asuransi; (l) sektor *real estate*; (m) sektor jasa perusahaan; (n) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; (o) sektor jasa pendidikan; (p) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; (q) sektor jasa lainnya.³⁷

3. Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

³⁶ BPS Provinsi Riau, *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kuantan Singingi, Pendapatan Regional Menurut Lapangan Usaha*, 2006, h. 27.

³⁷ <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1898>.

Simanjuntak mengelompokkan tenaga kerja menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) terdiri dari golongan yang bekerja dan menganggur atau yang mencari pekerjaan. Golongan yang bukan angkatan kerja terdiri dari yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain yang menerima pendapatan. Jumlah tenaga kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia.³⁸

Menurut BPS penduduk berumur 10 keatas terbagi sebagai tenaga kerja. Dikatakan tenaga kerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu.

b. Teori Tenaga Kerja

1). Teori Klasik Adam Smith

Teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi

³⁸ Mulyadi Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pembangunan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 78

pertumbuhan ekonomi.³⁹

2) Teori Malthus

Thomas Robert Malthus dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi. Buku Malthus yang dikenal paling luas adalah *Principles of Population*. Malthus termasuk salah seorang pengikut Adam Smith, tidak semua pemikirannya sejalan dengan pemikiran Smith. Disatu pihak Smith optimis bahwa kesejahteraan umat manusia akan selalu meningkat sebagai dampak positif dari pembagian kerja dan spesialisasi. Sebaliknya, Malthus justru pesimis tentang masa depan umat manusia. Kenyataan bahwa tanah sebagai salah satu faktor produksi utama tetap jumlahnya. Dalam banyak hal justru luas tanah untuk pertanian berkurang karena sebagian digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik dan bangunan lain serta pembuatan jalan. Menurut Malthus manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Malthus tidak percaya bahwa teknologi mampu berkembang lebih cepat dari jumlah penduduk sehingga perlu dilakukan pembatasan dalam jumlah penduduk. Pembatasan ini disebut Malthus sebagai pembatasan moral.⁴⁰

3) Teori Keynes

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan

³⁹ Mulyadi Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia. Dalam Konteks Pembangunan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 16.

⁴⁰ Mulyadi Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pembangunan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 12.

mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Dengan demikian di bawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Kalau tidak ada yang bekerja, dari pada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Ketersediaan untuk bekerja dengan tingkat upah lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk memperkerjakan mereka lebih banyak.

Kritikan Jhon Maynard Keynes (1883-1946) terhadap sistem klasik salah satunya adalah tentang pendapatnya yang mengatakan bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian (*adjustment*) otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan pada tingkat penggunaan kerja penuh. Dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik di atas. Di manapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan pekerja dari penurunan tingkat upah. Walaupun tingkat upah diturunkan maka boleh jadi tingkat pendapatan masyarakat akan turun. Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan akan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga-harga.

Kalau harga-harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal tenaga kerja (*marginal value of productivity of labor*), yang dijadikan sebagai patokan oleh

pengusaha dalam memperkerjakan tenaga kerja akan turun. Jika penurunan dalam harga-harga tidak begitu besar, maka kurva nilai produktivitasnya hanya turun sedikit. Meskipun demikian jumlah tenaga kerja yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Lebih parah lagi kalau harga-harga turun drastis maka kurva nilai produktivitas marginal dari tenaga kerja juga turun drastis dimana jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran menjadi semakin bertambah luas.⁴¹

4) Teori Harrod – Domar

Teori Harrod-Domar dikenal sebagai teori pertumbuhan. Menurut teori ini investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Peran modal fisik di dalam model pertumbuhan sangat penting, akan tetapi kapasitas produksi hanya dapat meningkat bila sumber daya lain (modal fisik) membesar. Di samping itu dalam model pertumbuhan, jumlah penduduk yang besar tidak mengurangi pendapatan per kapita asalkan modal fisiknya meningkat. Model yang sama juga dikemukakan oleh model Solow di mana dalam model ini dipakai suatu fungsi produksi Cobb-Douglas. Angkatan kerja diasumsikan tumbuh secara geometris dan *full employment* selalu tercapai. Tetapi, dalam model ini pekerja sudah diperluaskan secara jelas sebagai salah satu faktor produksi, dan bukan sekedar pembagi (untuk memperoleh *output* pekerja). Dalam model ini juga

⁴¹ Mulyadi Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia. Dalam Konteks Pembangunan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 22.

dilihat substitusi antara modal fisik dan pekerja.⁴²

5) Teori Ester Boserup

Boserup berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk justru menyebabkan dipakainya sistem pertanian yang lebih intensif di suatu masyarakat dan meningkatnya *output* di sektor pertanian. Boserup juga berpendapat bahwa penambahan penduduk berakibat dipilihnya sistem teknologi pertanian pada tingkatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, inovasi (teknologi) ada lebih dahulu. Inovasi itu hanya menguntungkan bila jumlah penduduk lebih banyak. Inovasi menurut Boserup dapat meningkatkan *output* pekerja, tetapi hanya dilakukan bila jumlah pekerjanya banyak. Pertumbuhan penduduk justru mendorong diterapkannya suatu inovasi (teknologi) baru.⁴³

Dari keseluruhan teori tenaga kerja dan pertumbuhan yang mendominasi sebagian besar teori-teori pembangunan pada tahun 1950-an dan 1960-an dan pada awal tahun 1980-an dikenal bentuk aliran ekonomi sisi penawaran atau *supply-side economics*, yang memfokuskan pada kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan *output* nasional melalui akumulasi modal. Karena model ini menghubungkan tingkat penyediaan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan GNP, artinya dengan memaksimalkan penyerapan tenaga kerja, untuk memaksimalkan pertumbuhan GNP dan kesempatan kerja dengan cara memaksimalkan tingkat tabungan dan

⁴² Mulyadi Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pembangunan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 26.

⁴³ Mulyadi Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pembangunan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 34.

investasi.

4. Rasio Beban Tanggungan Penduduk

Rasio beban tanggungan penduduk merupakan perbandingan antara penduduk usia non produktif (usia 0-14 dan 65+) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64). Semakin rendah nilai rasio beban tanggungan semakin baik beban tanggungan penduduk.⁴⁴

Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pension. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio beban tanggungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

5. Rasio Jenis Kelamin

Pengelompokkan penduduk menurut jenis kelamin, ukuran yang dihasilkan adalah rasio jenis kelamin. Ukuran ini dinyatakan perbandingan antara banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu

⁴⁴ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000), h. 45.

daerah dan waktu tertentu.⁴⁵

Besar kecilnya rasio jenis kelamin di suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

- 1) Rasio jenis kelamin waktu lahir (*sex ratio at birth*). Para demografer mengajukan bahwa perbandingan antara bayi laki-laki dengan bayi perempuan pada waktu lahir berkisar antara 103-105 bagi laki-laki per 100 bayi perempuan
- 2) Pola mortalitas antara penduduk laki-laki dan perempuan. Jika kematian laki-laki lebih besar dari pada jumlah kematian perempuan, maka rasio jenis kelamin semakin kecil. Hal ini bisa terjadi, misalnya, di suatu daerah dengan pekerjaan berbahaya bagi laki-laki, seperti pertambangan dan peperangan.
- 3) Pola migrasi antara penduduk laki-laki dan perempuan. Jika suatu daerah memiliki rasio jenis kelamin lebih kecil dari 100, maka hal ini berarti di daerah tersebut lebih banyak penduduk perempuan, yang mungkin disebabkan karena banyaknya penduduk laki-laki yang migrasi keluar dari wilayah tersebut.⁴⁶

B. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dengan Pembangunan Ekonomi

Malthus menganalisa pertumbuhan penduduk dalam kaitannya dengan

⁴⁵ Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo dan Omas Bulan Samosir, *Dasar-Dasar Demografi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 31.

⁴⁶ Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo dan Omas Bulan Samosir, *Dasar-Dasar Demografi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 32.

pembangunan ekonomi. Menurut Malthus pertumbuhan penduduk saja tidak cukup untuk berlangsungnya pembangunan ekonomi. Malahan, pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan.⁴⁷

Bagi negara-negara sedang berkembang, perkembangan penduduk yang cepat justru akan menghambat perkembangan ekonomi. Kaum klasik seperti Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus berpendapat bahwa selalu akan ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk. Jadi karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka paling tidak akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk tidak dapat memperoleh pekerjaan, yang berarti mereka itu menganggur, maka justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah.⁴⁸

Penduduk yang meningkat dengan cepat menyebabkan permintaan akan sandang, pangan, dan papan menjadi meningkat. Tetapi penawaran barang-barang ini tidak dapat ditingkatkan dalam jangka waktu pendek lantaran kurangnya faktor pendukung seperti bahan mentah, buruh terlatih, modal dan sebagainya. Biaya dan harga barang-barang tersebut naik, sehingga biaya hidup rakyat menjadi mahal. Akibatnya standar kehidupan yang rendah itu menjadi lebih rendah. Kemiskinan membiarkan bilangan besar anak-anak yang justru semakin memperburuk standar kehidupan penduduk. Lingkaran setan antara kemiskinan dan standar kehidupan yang

⁴⁷ Jhingan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 97.

⁴⁸ Suparmoko. *Pengantar Ekonomika Makro*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 63.

rendah ini berjalan terus semakin membelit.⁴⁹

Jumlah penduduk bila dikaitkan dengan pertumbuhan *income per capita* suatu negara, secara kasar dapat mencerminkan kemajuan perekonomian Negara tersebut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk yang besar adalah sangat menguntungkan bagi pembangunan ekonomi. Tetapi ada pula yang berpendapat lain yaitu bahwa justru penduduk yang jumlahnya sedikit yang dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik. Disamping kedua pendapat ini, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk suatu negara harus seimbang dengan jumlah sumber-sumber ekonominya, baru dapat diperoleh kenaikan pendapatan nasionalnya. Ini berarti jumlah penduduk tidak boleh terlampau sedikit tetapi juga tidak boleh terlampau banyak.⁵⁰

Pengaruh pertumbuhan penduduk pada pendapatan perkapita biasanya tidak menguntungkan. Pertumbuhan penduduk cenderung memperlambat pendapatan per kapita dalam tiga cara: (a) ia memperberat beban penduduk pada lahan; (b) ia menaikkan biaya barang konsumsi karena kekurangan faktor pendukung untuk menaikkan penawaran mereka; (c) memerosotkan akumulasi modal karena dengan menambah anggota keluarga biaya meningkat. Pengaruh buruk ini akan semakin parah bila persentase anak pada keseluruhan penduduk tinggi. Biasanya jumlah anak-anak diantara jumlah penduduk membawa beban berat dalam perekonomian, karena

⁴⁹ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 406.

⁵⁰ Mulyadi Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pembangunan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 55.

anak-anak hanya menghabiskan dan tidak menambah produk nasional. Faktor lain adalah harapan hidup yang pendek.⁵¹

Pertumbuhan penduduk akan berpengaruh cukup besar, terutama dalam hal pendapatan per kapita, standar kehidupan, pembangunan pertanian, lapangan kerja, tenaga buruh, maupun dalam hal pembentukan modal.⁵²

2. Pengaruh Tenaga Kerja dengan Pembangunan Ekonomi

Pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pembangunan ekonomi, dimana semakin besar jumlah tenaga kerja berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif sehingga akan meningkatkan produktivitas dan akan memacu pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja dalam pembangunan nasional merupakan faktor dinamika penting yang menentukan laju pertumbuhan perekonomian baik dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja produktif maupun sebagai konsumen. Ketidakseimbangan dalam penyebaran penduduk antar daerah mengakibatkan tidak proporsionalnya penggunaan tenaga kerja secara regional dan sektoral sehingga akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan produktivitas tenaga kerja mengakibatkan naiknya rasio modal – tenaga kerja. Rasio modal-tenaga kerja yang tinggi yaitu dengan metode-metode produksi yang lebih padat modal, akan menghasilkan laba yang lebih besar, sehingga tingkat tabungan yang optimal yakni akan menghasilkan pertumbuhan *output*

⁵¹ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014), h. 406.

⁵² Bachrawi Sanusi. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. (Jakarta: Rineka cipta, 2004), h. 79.

maksimum. Di sini jelas bahwa tujuan mencapai pertumbuhan *output* maksimum dan peningkatan kesempatan kerja maksimum merupakan dua hal yang saling bertentangan dan tidak bisa dicapai secara serentak.

Makin banyak jumlah tenaga kerja dapat digunakan secara penuh dan produktif dalam pembangunan, maka makin besarlah pasar dalam negeri akan dapat dikembangkan. Ini berarti makin banyak anggota masyarakat yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pasar dalam negeri yang besar dan kuat tersebut akan memberikan kepada dunia usaha kesempatan untuk hidup dan berkembang.⁵³

3. Pengaruh Rasio Beban Tanggungan Penduduk dengan Pembangunan Ekonomi

Rasio beban tanggungan penduduk dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah tergolong wilayah maju atau sedang berkembang. Rasio beban tanggungan penduduk merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif lagi. Sedangkan presentase rasio beban tanggungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang berusia produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif.

Peningkatan rasio beban penduduk salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran. Peningkatan fertilitas akan mengakibatkan

⁵³ Suroto, Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja, Edisi Kedua. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 1992), h. 8.

peningkatan penduduk usia muda yang tidak produktif. Penduduk yang berusia produktif pun akan mengalokasikan pengeluaran yang seharusnya untuk investasi dan saving kepada penduduk usia tidak produktif, yang akan berakibat pelambatan/pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, penyebab lain pada peningkatan rasio beban tanggungan penduduk adalah percepatan penduduk tua yang disebabkan oleh angka harapan hidup. Peningkatan penduduk tua yang tidak produktif akan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk pension dan kesehatan, sehingga pengeluaran pemerintah pada sektor lain seperti setor investasi akan mengalami penurunan. Turunnya pengeluaran pemerintah untuk investasi dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan penduduk tua yang tidak produktif juga mengakibatkan turunan *supply* tenaga kerja. Dengan asumsi tingkat produktifitas konstan, penurunan jumlah input akan menurunkan outpu yang dihasilkan. Dengan kata lain, perubahan penduduk menua akan berdampak pada pelambatan kemajuan/pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh Rasio Jenis Kelamin dengan Pembangunan Ekonomi

Adanya perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Secara universal, tingkat produktivitas laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang kuat, dalam bekerja cenderung menggunakan perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti ketika melahirkan.⁵⁴

⁵⁴ Amron. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Outlet Telekomunikasi Kota Makassar*. (Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi; 2009).

Tingkat partisipasi kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari tingkat partisipasi kerja perempuan karena laki-laki dianggap pencari nafkah yang utama bagi keluarga, sehingga pekerja laki-laki biasanya lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan aspirasinya baik dari segi pendapatan maupun kedudukan dibanding pekerja perempuan. Hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga.

Dalam perkembangan gender berikutnya dikenal ada tiga jenis peran gender, yaitu peran produktif, peran reproduktif, dan peran sosial. *Peran produktif* adalah peran yang dilakukan oleh seseorang, menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran ini sering pula disebut peran disektor publik. *Peran reproduktif* adalah peran yang dijalankan oleh seseorang yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci pakaian dan alat-alat rumah tangga, menyetrika, membersihkan rumah dan lain-lain. Peran reproduktif ini disebut juga peran di sektor domestik. *Peran sosial* adalah peran yang dilaksanakan oleh seseorang untuk berpartisipasi di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong-royong dalam menyelesaikan beragam pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama.⁵⁵

⁵⁵ Asep sopari, *Gender dan Kependudukan Serta Implikasinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jurnal Kependudukan, 2005).

C. Penelitian Terdahulu

1. Daniel Sitindaon (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak”. Penelitian tersebut menggunakan sumber data sekunder secara runtun waktu (*time series*), yang menggunakan *OLS*. Hasil analisis menunjukkan pertumbuhan penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan hal yang sama jga terjadi pada angka ketergantungan dan pengaruh tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Nilatus Syaadah (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja. Dalam penelitian ini penulis gunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku orang yang diamati. Dalam penelitian ini untuk mengukur pertambahan penduduk menggunakan rumus metode Persamaan berimbang (*The balancing equation*). Dalam pertambahan penduduk berpengaruh negatif dan positif terhadap angkatan kerja.
3. Muhammad Hidayat, Lapeti Sari, Nobel Aqualdo (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari berbagai sumber serta analisis linear berganda di gunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih

dari 1 variabel bebas terhadap variabel terikat. Yang di mana pada penelitian ini variabel ekspor, tenaga kerja dan infrastruktur (jalan) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi akan tetapi PMDN berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Teguh Ariefiantoro dan Wyati Saddewisasi (2011) melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu proses penggambaran yang sistematis aktual dan akurat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kota Semarang. Yang di mana pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sama halnya dengan pertumbuhan PMA juga berpengaruh positif. Akan tetapi, Pertumbuhan PMDN berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Ardyan Wahyu Sandhika, Mulyo Hendarto melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal”. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)*. Dengan hasil penelitian Aglomerasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi hal yang sama juga terjadi pada variabel tenaga kerja dan modal yang berpengaruh positif. Akan tetapi, jumlah penduduk memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	“Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja, tingkat pendidikan, Stok Kapital pertumbuhan penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GNP Indonesia” (Neni Pancawati, 2000)	Variabel Independen: - Rasio Kapital-Tenaga Kerja - Stok Kapital - Tingkat Pendidikan - Pertumbuhan Penduduk Variabel Dependen - GDP	Tingkat Pendidikan yang mempengaruhi GNP, sedangkan rasio capital-tenaga kerja, stok modal dan pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan GNP
2.	“Determinan Jam Kerja Para Pekerja Di Provinsi Jawa Tengah” (Yunastiti Purwaningsih dan Murtiningsih, 2006)	Variabel Independen: - Upah - Tingkat Pendidikan - Jenis Kelamin - Tempat Tinggal - Status Variabel Dependent - Jam Kerja	Menurut tingkat pendidikan dan tempat tinggal menunjukkan tidak adanya perbedaan jam kerja perminggu

3.	<p>“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru” (Muhammad Hidayat, Lapeti Sari, Nobel Aqualdo, 2011)</p>	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) - Ekspor - Tenaga Kerja - infrastruktur <p>Variable Dependen Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Ekspor, Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi akan tetapi Infrastruktur tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>
4.	<p>“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang” (Teguh Ariefiantoro dan Wyati Saddewisasi, 2011)</p>	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan Penduduk - Pertumbuhan PMDN - Pertumbuhan PMA <p>Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>Pengaruh Pertumbuhan Penduduk mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi kemudian PMDN mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dan PMA tidak mempunyai</p>

			pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
5.	“Analisi Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal” (Ardyan Wahyu Sandhika, Mulyo Hendaro)	Variabel Independen - PDRB - Tenaga Kerja - Jumlah Penduduk - Modal Variabel Dependent - Pertumbuhan Ekonomi	Pengaruh PDRB, Tenaga Kerja dan Modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh kelima peneliti telah memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di suatu daerah. Dalam penelitian ini penulis akan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa variabel yang diteliti sebelumnya yang mempengaruhi pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Di mana penelitian ini akan diambil beberapa variabel yang telah diteliti dan menambahkan 1 variabel lagi yaitu rasio jenis kelamin, serta penulis menggunakan pembangunan ekonomi sebagai variabel dependennya kemudian menggabungkan faktor-faktor kependudukan yang mempengaruhi pembangunan ekonomi Kota Makassar menjadi 1 penelitian yang

berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Jadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggabungkan Jumlah penduduk, Tenaga Kerja, Rasio Beban Tanggungan, dan Rasio Jenis Kelamin yang mempengaruhi pembangunan ekonomi Kota Makassar tahun 2001-2015.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian studi pustaka dan penelitian terdahulu, maka disusun kerangka pemikiran teoritis yaitu variabel independen antara lain, pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, rasio beban tanggungan penduduk, dan rasio jenis kelamin, sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi, sebagai variabel dependen.

Faktor jumlah penduduk dimasukkan dalam penelitian ini karena meningkatnya tenaga kerja yang akan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi yang merupakan akibat dari proses pembangunan.

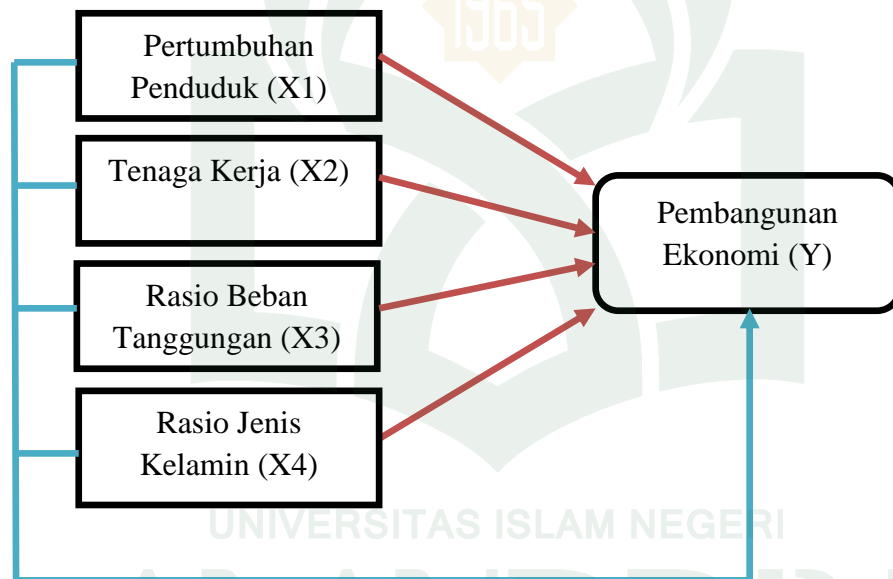
Faktor tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pembangunan ekonomi, dimana semakin besar jumlah tenaga kerja berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif sehingga akan meningkatkan produktivitas dan akan memacu pertumbuhan ekonomi.

Faktor rasio beban penduduk dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah tergolong wilayah maju atau sedang berkembang. Rasio beban tanggungan penduduk merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tinggi beban yang harus ditanggung





penduduk produktif lagi. Sedangkan presentase rasio beban tanggungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang berusia produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif.

Faktor rasio jenis kelamin dapat digunakan untuk pengembangan perencanaan pembangunan berwawasan gender.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Keterangan:

-  = Variabel independen (X)
-  = Variabel dependen (Y)
-  = Arah hubungan secara simultan
-  = Arah hubungan secara parsial

Dari kerangka tersebut dapat dinyatakan bahwa di Kota Makassar terdapat faktor-faktor kependudukan yang mempengaruhi pembangunan ekonomi kota Makassar diantaranya, jumlah penduduk, tenaga kerja, rasio beban tanggungan penduduk, dan rasio jenis kelamin. Keempat faktor ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk membuktikan bahwa keempat faktor ini berpengaruh terhadap Kependudukan Kota Makassar.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pernyataan penelitian. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dapat berupa hipotesis satu variabel dan hipotesis dua atau lebih variabel yang di kenal sebagai hipotesis kausal.⁵⁶ Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian dan kajian-kajian teori yang relevan, maka diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar

⁵⁶ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 76.

2. Diduga bahwa tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Pembangunan Ekonomi.
3. Diduga bahwa rasio beban tanggungan berpengaruh negatif terhadap Pembangunan Ekonomi.
4. Diduga bahwa rasio jenis kelamin berpengaruh positif terhadap Pembangunan Ekonomi.
5. Diduga bahwa pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, rasio beban tanggungan, dan rasio jenis kelamin secara simultan berpengaruh positif terhadap Pembangunan Ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pendekatan deskriptif kuantitatif pada dasarnya menekan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.⁵⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan secara keseluruhan, data PDRB, data pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, rasio beban tanggungan serta rasio jenis kelamin diambil pada Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sulawesi Selatan di Jl. H. Bau No. 6 Makassar. Pada data pertumbuhan penduduk data yang diambil adalah jumlah penduduk dan diolah secara manual untuk mendapatkan laju pertumbuhan penduduk tiap tahunnya, begitupun dengan rasio beban tanggungan juga diolah secara manual, yang dimana data yang diperoleh yaitu tingkatan umur penduduk.

⁵⁷ Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 45.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian melalui data sekunder dengan jenis data kurun waktu (*time series*) selama kurun waktu 2001-2015. Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi

1. Data PDRB di kota Makassar yang di ukur dalam pembangunan ekonomi periode 2001-2015 menggunakan perubahan PDRB atas dasar harga konstan dalam rupiah.
2. Data tingkat pertumbuhan penduduk di kota Makassar periode 2001-2015 menggunakan data dalam satuan persen.
3. Data tingkat tenaga kerja di kota Makassar periode 2001-2015 menggunakan data dalam satuan jiwa.
4. Data tingkat kenaikan jumlah penduduk yang berusia produktif dan tidak produktif dalam hal ini untuk mengetahui hasil rasio beban tanggungan dengan menggunakan rumus dari rasio beban tanggungan penduduk di kota Makassar periode 2001-2015 menggunakan data dalam satuan persen.
5. Data jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan dalam hal ini untuk mengetahui hasil *sex ratio* dengan menggunakan rumus dari rasio jenis kelamin penduduk kota Makassar periode 2001-2015 menggunakan data dalam satuan persen.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* periode tahun 2001-2015. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dan subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁵⁸ Data yang dipergunakan meliputi: PDRB, pertumbuhan penduduk, tingkat tenaga kerja dan usia produktif dan non produktif dan jenis kelamin. Data-data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sulawesi Selatan.

D. Model Regresi

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis inferensial, yaitu analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja, dan rasio beban tanggungan penduduk terhadap pembangunan ekonomi dalam hal ini di tinjau dari PDRB yang di dapatkan di kota Makassar tiap tahunnya yang di nyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut.

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4) \dots \dots \dots (1)$$

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi Cobb-Douglas berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Untuk estimasi koefisien regresi, Feldstein (1998) mengadakan transformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) guna menghitung nilai

⁵⁸ Nursalam, *Statistik Untuk Penelitian Teknik Sampling*, Cetak Satu (Makassar Alauddin University Press, 2012), h. 12.

elastisitas dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- Y = Pembangunan Ekonomi (di peroleh dari nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan)
- X₁ = Pertumbuhan Penduduk
- X₂ = Tenaga Kerja
- X₃ = Rasio Beban Tanggungan penduduk
- X₄ = Rasio Jenis Kelamin
- B₀ = Konstanta
- β₁-β₄ = Parameter
- μ = *Error Term*

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode statistika untuk keperluan estimasi. Dalam metode ini statistika alat analisis yang biasa dipakai dalam khasanah penelitian adalah analisis regresi. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi atas ketergantungan suatu variabel yaitu variabel yang tergantung pada variabel yang lain yang di sebut dengan variabel bebas dengan tujuan untuk mengistemasi dengan meramalkan nilai populasi berdasarkan nilai tertentu dari variabel yang diketahui.⁵⁹

⁵⁹ Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar Edisi VI*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 55.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis *regresi linear* masing-masing akan dijelaskan di bawah ini:

1. Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dengan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Pembangunan Ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto yang merupakan variabel dependen, dan Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Rasio Beban Tanggungan, Rasio Jenis Kelamin merupakan variabel independen.

a. Uji Asumsi klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang umumnya disertakan dalam menilai kehandalan model adalah data tersebut harus terdistribusi secara normalitas, multikolinearitas, otokoleransi dan heteroskedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik.

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model beregresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- (2) Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.⁶⁰

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,5 maka data residual terdistribusi tidak normal.

⁶⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: UNDIP, 2011), h. 93.

2) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Uji multikolonieritas ini digunakan karena pada analisis regresi terdapat asumsi yang mengisyaratkan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolonieritas atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolonieritas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika *tolerance value* $> 0,10$ dan $VIF < 10$ berarti tidak terjadi multikolonieritas.

3) Uji Autokolerasi

Menguji autokolerasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Autokolerasi dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Durbin Watson*. Bila angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokolerasi, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi bisa menggunakan uji *Durbin Watson*.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji hereroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu dan data tersebut secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heterosedastisitas.

F. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Simultan (Uji statistik F)

Uji F ini bisa digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Di mana jika nilai signifikan $< 0,05$ atau variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, artinya perubahan yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas, di mana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,5%.

2. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen.⁶¹ Adapun kaidah yang digunakan dalam uji determinasi adalah:

- (1) Jika mendekati 0, maka diantara variabel independen dan variabel dependen tidak ada keterkaitan.

⁶¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011), h. 97.

(2) Jika (R^2) mendekati 1, maka variabel independen dan variabel dependen ada keterkaitan.

3. Uji Signifikasi Parameter individual (Uji Statistik t)

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan melihat *p-value* dari masing-masing variabel. Hipotesis diterima apabila *p-value* < 5%.⁶²

G. Definisi Operasional

Defenisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel, devenisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

1. Pembangunan Ekonomi (Y) adalah merupakan peningkatan output riil suatu perekonomian yang di ukur dengan perubahan PDRB riil atas dasar harga konstan dalam satuan rupiah.
2. Pertumbuhan Penduduk (X_1) adalah banyaknya penduduk yang setiap tahunnya berubah baik melalui fertilitas, mortalitas, dan migrasi di kota Makassar dalam periode tahun 2001 hingga 2015 diukur dalam satuan persen.
3. Tenaga Kerja (X_2) adalah jumlah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang termasuk angkatan kerja dan 15 tahun ke atas yang sudah bekerja periode 2001 hingga 2015 diukur dala satuan jiwa.

⁶² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19* (Semarang: Universitas Dipenegoro, 2011), h. 98.

4. Rasio beban tanggungan penduduk (X_3) adalah perbandingan antara penduduk usia non produktif (usia 0-14 dan 65+) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64) periode 2001 hingga 2015 yang diukur dalam satuan persen.
5. Rasio Jenis Kelamin (X_4) adalah pengelompokkan penduduk menurut jenis kelamin yang menyatakan perbandingan antara banyaknya jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan periode tahun 2001-2015 yang diukur dalam satuan persen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

1. Kondisi Topografi dan Geografis

Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki luas areal 175,77 km². Secara astronomis, Kota Makassar terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan. Berdasarkan pencatatan Stasiun Meteorologi Maritim Paotere, secara rata-rata kelembaban udara sekitar 77%, temperature udara sekitar 26,2°-29,3c, dan rata-rata kecepatan angin 5,2 knot.

Ketinggian Kota Makassar bervariasi antara 0-25 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara antara 20° C sampai dengan 32° C. Kota Makassar diapit oleh dua buah sungai yaitu Sungai Tallo yang bermuara di sebelah utara kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota.⁶³ Posisi geografis Kota Makassar memiliki batas-batas antara lain:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

⁶³ BPS, *Makassar Dalam Angka 2015*, (Makassar: UD Areso: 2015), h. 3-4

Secara administratif, Kota Makassar terdiri dari 14 kecamatan dan 142 Kelurahan dengan 885 RW dan 4.446 RT. Penduduk yang terluas dari 14 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Biringkanaya yaitu 48,22 km² dan tersempit adalah Kecamatan Mariso dengan luas wilayah 1,822. Kecamatan terpadat adalah Kecamatan Makassar dengan jumlah penduduk 31.493/km² dan paling sedikit kecamatan Biringkanaya dengan jumlah penduduk 2.357/km².⁶⁴

2. Keadaan Demografis

Penduduk Kota Makassar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 1.449.401 jiwa yang terdiri atas 717.047 jiwa penduduk laki-laki dan 732.354 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, dengan masing-masing persentase penduduk laki-laki sebesar 1,45% dan penduduk perempuan sekitar 1,37%. Besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap perempuan sebesar 97,91.⁶⁵

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator yang selalu digunakan untuk menggambarkan kondisi kependudukan, kemajuan pembangunan dan perekonomian suatu daerah. Dalam pembangunan ekonomi terdapat perpacuan antara perkembangan pendapatan riil (*total output*) dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Hal ini sangat penting karena pertumbuhan penduduk berkaitan dengan masalah persediaan bahan makanan dan sumber-sumber riil yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk itu sendiri.

⁶⁴ BPS, *Makassar Dalam Angka 2015*, (Makassar: UD Areso: 2015), h. 27.

⁶⁵ BPS, *Makassar Dalam Angka 2015*, (Makassar: UD Areso: 2015), h. 28.

Sebaliknya pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk.⁶⁶

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Makassar Diperinci Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Mariso	1,82	1,04	58815	32316
2	Mamajang	2,25	1,28	60779	27013
3	Tamalate	18,18	10,34	190694	9436
4	Rappocini	9,23	5,25	162539	17610
5	Makassar	2,52	1,43	84396	33490
6	Ujung Pandang	2,63	1,50	28278	10752
7	Wajo	1,99	1,13	30722	15438
8	Bontoala	2,10	1,19	56243	26782
9	Ujung Tanah	5,94	3,38	48882	8229
10	Tallo	8,75	4,98	138598	23773
11	Panakuk kang	13,03	7,41	146968	8620
12	Manggala	24,14	13,73	135049	5594
13	Biringkanaya	48,22	27,43	196612	4077
14	Tamalate	31,84	18,11	110826	3481
Jumlah		175,77	100,00	1449401	8246

Sumber :Badan Pusat Statistik Kota Makassar (diolah) 2017

B. Gambaran Umum Variabel yang Diteliti

1. Pembangunan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu Negara atau daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa akan meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan

⁶⁶ Subandi. *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta: 2014), h. 98.

tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau wilayah yang terus menunjukkan suatu peningkatan, menggambarkan bahwa perekonomian Negara atau wilayah berkembang dengan baik.

Sebagian negara menggunakan tingkat pertumbuhan PDRB untuk melihat laju pembangunan ekonomi. Sehingga jelas terlihat bahwa pembangunan ekonomi bukan saja untuk mencapai pendapatan perkapita yang tinggi.⁶⁷

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.⁶⁸ Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau GDP yang terus menerus. GDP (*Gros Domestic Product*), yang berarti peningkatan

⁶⁷ Dumairy. *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 11.

⁶⁸ Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2009), h. 23.

pendapatan nasional, atau untuk skala kecil lingkungannya di sebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang berarti peningkatan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya PDRB yang dihasilkan pada satu tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Nilai PDRB dapat dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Namun PDRB yang tercantum dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi.

Data PDRB atas dasar harga konstan yang dikeluarkan oleh BPS menggunakan beberapa tahun dasar, diantaranya adalah tahun dasar 2000 dan tahun dasar 2010. Sehingga untuk melihat pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu tertentu, perlu dilakukan penyamaan tahun dasar. Saat ini tahun dasar yang digunakan BPS adalah tahun dasar 2010, untuk itu perlu disamakan tahun dasarnya menjadi tahun dasar 2010 agar lebih mudah dan representatif dengan keadaan ekonomi saat ini. Penyamaan tahun dasar (*backcasting*) dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$X_{i-1,2010} = \frac{X_{i-1,2000}}{X_{i,2000}} \times X_{i,2010}.^{69}$$

Keterangan:

$X_{i-1,2010}$ = PDRB tahun i-1 dengan tahun dasar 2000 yang di backcast menjadi PDRB tahun dasar 2010

$X_{i-1,2000}$ = PDRB tahun i-1 dengan tahun dasar 2000

⁶⁹ BPS, *Makassar Dalam Angka 2015*, (Makassar: UD Areso: 2015), h. 203.

X_{i2000} = PDRB tahun i dengan tahun dasar 2000

X_{i2010} = PDRB tahun i dengan tahun dasar 2010

Berikut akan disajikan data mengenai PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan tahun dasar 2010 Kota Makassar selama kurun waktu 15 tahun terakhir yaitu tahun 2001-2015:

Tabel 4.2 PDRB Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Di Kota Makassar Tahun 2001-2015

Tahun	PDRB TD 2000	Pertumbuhan (%)	PDRB TD 2010	Pertumbuhan (%)
2001	7.633.905	-	2.691.779	-
2002	8.178880	7,13	2.883.942	7,13
2003	8.882.255	8,59	3.131.959	8,59
2004	9.785.334	10,16	3.450.393	10,16
2005	10.177.041	4,00	3.588.513	4,00
2006	11.341.847	11,44	3.999.234	11,44
2007	12.261.539	8,10	4.323.526	8,10
2008	13.551.827	10,52	4.778.493	10,52
2009	14.798.187	9,19	5.217.971	9,19
2010	16.252.45	9,82	5.730.758	9,82
2011	17.820.70	9,64	6.293.938	9,64
2012	19.582.06	9,88	6.901.258	9,88
2013	21.327.227	8,80	7.583.365	8,80
2014	23.227.924	8,91	8.259.200	8,91
2015	24.957.027	7,44	8.874.021	7,44

Sumber: BPS Sulawesi Selatan (diolah) 2017

Tabel 4.2, PDRB di Kota Makassar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, akan tetapi dari segi pertumbuhannya mengalami fluktuasi peningkatan ini tidak terlepas dari peran sektor-sektor yang memberikan sumbangsih besar terhadap PDRB. Dilihat dari tahun 2001 hingga 2004 mengalami kenaikan, hal ini

disebabkan karena adanya peningkatan pada sektor: (a) pertambangan dan penggalian; (b) industri pengolahan; (c) bangunan; (d) perdagangan restoran dan hotel; (e) angkutan dan komunikasi; (f) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta (g) jasa-jasa. Yang di mana sektor perdagangan restoran dan hotel memberikan kontribusi besar pertama kemudian diikuti dengan sektor angkutan dan komunikasi yang tiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan terhadap peningkatan PDRB di Kota Makassar. Akan tetapi pada tahun 2005 PDRB di Kota Makassar mengalami perubahan, hal ini disebabkan oleh menurunnya sektor: (a) pertanian; (b) industri pengolahan; (c) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta (d) jasa-jasa. Yang di mana ke empat sektor diatas sangat mempengaruhi penurunan yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Kota Makassar. Dan pada tahun 2006 mengalami peningkatan lagi hal ini disebabkan sektor keuangan, persewaan dan jasa serta jasa-jasa mengalami kenaikan yang tinggi dari pertumbuhan PDRB 2 tahun lalu di tahun 2004.

2. Pertumbuhan Penduduk (X_1)

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator yang selalu digunakan untuk menggambarkan kondisi kependudukan, kemajuan pembangunan dan perekonomian suatu daerah.⁷⁰

Irawan dan Suparmoko mengatakan bahwa penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi yaitu dari segi permintaan dan segi penawaran. Dari

⁷⁰ Syamsuddin. *Analisis Pengaruh Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi*. (Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol. 1, No. 7, 2013).

segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang cepat tidak selalu menjadi penghambat bagi pembangunan ekonomi. Hal ini terjadi jika penduduk mempunyai kapasitas yang tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksinya.⁷¹

Ahli-ahli ekonomi klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Yakni jumlah penduduk, jumlah stok barang dan modal, luas tanah, kekayaan alam dan teknologi yang digunakan.⁷² Menurut Smith, perkembangan penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisasi dalam perkonomian tersebut dan akhirnya tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah tinggi. Spesialisasi akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena dengan spesialisasi tingkat produktivitas tenaga kerja akan meningkat dan mendorong perkembangan teknologi.

Adapun cara menghitung laju pertumbuhan penduduk dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_o = P_o e^{rt} \text{ atau } r = \frac{1}{t} \ln \left(\frac{P_t}{P_o} \right).^{73}$$

Keterangan:

P_t = Jumlah Penduduk pada tahun ke- t

⁷¹ Subandi. *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta: 2014), h. 99.

⁷² Sadono, *Makro Ekonomi Edisi Ke-2*, (Indonesia: Kencana Prenada Media Group: 2006), h. 6.

⁷³ Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo dan Omas Bulan Samosir, *Dasar-Dasar Demografi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 12.

P_0 =Jumlah Penduduk pada tahun dasar

t = Jangka Waktu

e = Bilangan eksponensial

Berikut ini akan disajikan data mengenai pertumbuhan penduduk Kota Makassar selama kurun waktu 15 tahun terakhir yaitu dari tahun 2001-2015:

Tabel 4.3 Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar Tahun 2001-2015

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan penduduk
1	2000	1.112.688	-
2	2001	1.130.384	2.72
3	2002	1.148.312	1.57
4	2003	1.160.011	1.01
5	2004	1.179.023	1.54
6	2005	1.193.434	1.29
7	2006	1.223.540	2.49
8	2007	1.235.239	0.95
9	2008	1.253.656	1.47
10	2009	1.272.349	1.48
11	2010	1.339.374	5.13
12	2011	1.352.136	0.94
13	2012	1.369.606	1.28
14	2013	1.408.072	2.76
15	2014	1.429.242	1.49
16	2015	1.449.401	1.40

Sumber: BPS Sulawesi Selatan (diolah) 2017

Pertumbuhan Penduduk di Kota Makassar sangat pesat, hal tersebut didukung oleh tersedianya prasarana dan sarana yang dilakukan pemerintah Kota Makassar. pertumbuhan jumlah penduduk Kota Makassar setiap tahunnya mengalami peningkatan karena adanya perpindahan penduduk dari daerah yang ada di Provinsi

Sulawesi Selatan maupun penduduk yang berasal dari daerah luar Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4.3, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Makassar dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Namun laju pertumbuhan penduduk di Kota Makassar mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk dari daerah lain yang pindah ke Kota Makassar dengan harapan tersedianya banyak lapangan kerja yang didapat sehingga pendapatannya dapat membaik. Selain Kota Makassar dikenal sebagai kota metropolitan yang menyediakan berbagai pasar yang tersebar diseluruh Kota Makassar yang merupakan sarana transaksi jual beli antara pembeli dan penjual yang akan menunjang tingkat pendapatan asli daerah.

3. Tenaga Kerja (X_2)

Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja, dimana dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk akan memperbanyak jumlah angkatan kerja yang tersedia. Jumlah angkatan kerja di suatu daerah merupakan faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan semakin banyak angkatan kerja yang bekerja maka tenaga kerja tersebut semakin produktif yang pada akhirnya bisa meningkatkan pendapatan daerah.

Pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk dapat dikatakan sebagai faktor positif yang akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan

pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.⁷⁴

Pemikiran yang sama juga dikemukakan oleh Boserup, bahwa penambahan penduduk berakibat dipilihnya sistem teknologi pertanian pada tingkatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, inovasi (teknologi) ada lebih dahulu. Inovasi itu hanya menguntungkan bila jumlah penduduk lebih banyak. Inovasi menurut Boserup dapat meningkatkan *output* pekerja, tetapi hanya dilakukan bila jumlah pekerjanya banyak. Pertumbuhan penduduk justru mendorong diterapkannya suatu inovasi (teknologi) baru.

⁷⁴ Mulyadi Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia. Dalam Konteks Pembangunan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 16.

Tabel 4.4 Jumlah Tenaga Kerja Kota Makassar Tahun 2001-2015

No.	Tahun	Tenaga Kerja Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Seminggu yang Lalu
1	2001	369.283
2	2002	355.770
3	2003	361.961
4	2004	404.546
5	2005	389.155
6	2006	434.924
7	2007	431.981
8	2008	498.653
9	2009	522.462
10	2010	507.962
11	2011	541.050
12	2012	503.308
13	2013	527.765
14	2014	531.396
15	2015	521.854

Sumber: BPS Sulawesi Selatan (diolah) 2017

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tenaga kerja di Kota Makassar dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, hal ini di sebabkan oleh perusahaan di Kota Makassar rata-rata menggunakan sistem kontrak, yang dimana para pekerjanya mendapatkan batas waktu bekerja sehingga pada saat pencacahan mereka terdaftar sebagai orang yang bekerja, dan ketika kontrak kerjanya habis mereka mencari pekerjaan lagi dan sehingga pada pecacahan berikutnya mereka terdaftar sebagai pencari kerja.

4. Rasio Beban Tanggungan (X_3)

Rasio beban tanggungan merupakan perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun. Rasio beban tanggungan

penduduk sebagai salah satu indikator demografi yang dianggap cukup penting, karena semakin tinggi persentase rasio beban tanggungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.⁷⁵

Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio beban tanggungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

Rasio ketergantungan atau *dependency ratio* dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu Negara apakah tergolong Negara maju atautkah Negara berkembang. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. semakin tingginya presentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang

⁷⁵ Syamsuddin. *Analisis Pengaruh Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi*. (Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol. 1, No. 7, 2013).

semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif atau yang tidak produktif lagi.

Rasio beban tanggungan penduduk sebagai salah satu indikator demografi yang dianggap cukup penting, karena semakin tinggi presentase rasio beban tanggungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk belum produktif dan tidak produktif lagi.

Adapun rumus dalam mendapatkan rasio beban suatu daerah dengan cara:

$$RK = \frac{P_{(0-14)} + P_{65+}}{P_{(15-64)}} \cdot 76$$

Keterangan:

RK = Rasio Ketergantungan

$P_{(0-14)}$ = Jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun)

P_{65+} = Jumlah penduduk usia tua (65 tahun keatas)

$P_{(15-64)}$ = Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun)

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2001 hingga 2015 rasio beban tanggungan cenderung berfluktuatif, yang di mana pada tahun 2001 rasio beban tanggungan 46% dan kemudian pada tahun 2005 naik menjadi 54%. Hal ini berarti pada tahun 2005 setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung 54 orang yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Begitu pula terlihat di tahun 2008 dan 2012, rasio beban tanggungan penduduk di atas 50%, hal ini di sebabkan

⁷⁶ Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo dan Omas Bulan Samosir, *Dasar-Dasar Demografi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 31.

angka kelahiran bayi tinggi dan juga tingginya angka harapan hidup penduduk usia tidak produktif di Kota Makassar.

Berikut ini akan disajikan data mengenai Rasio Beban tanggungan Kota Makassar selama kurun waktu 15 tahun terakhir yaitu dari tahun 2001-2015:

Tabel 4.5 Rasio Beban Tanggungan Kota Makassar Tahun 2001-2015

No.	Tahun	Rasio Beban Tanggungan
1	2001	46
2	2002	46
3	2003	46
4	2004	46
5	2005	54
6	2006	42
7	2007	42
8	2008	51
9	2009	48
10	2010	46
11	2011	45
12	2012	56
13	2013	48
14	2014	43
15	2015	42

Sumber: BPS Sulawesi Selatan (diolah) 2017

5. Rasio Jenis Kelamin (X_4)

Rasio jenis kelamin atau sering disebut sebagai *sex ratio* adalah perbandingan antara jumlah banyaknya penduduk laki-laki dengan jumlah banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. pada umumnya rasio jenis kelamin atau *sex ratio* dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki dibanding 100 perempuan.

Adapun rumus dari rasio jenis kelamin yaitu:

$$SR = \frac{\text{Jumlah Penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times K.^{77}$$

Keterangan:

SR = Sex ratio atau rasio jenis kelamin

K = Konstanta (biasanya 100)

Berikut ini akan disajikan data mengenai pertumbuhan penduduk Kota Makassar selama kurun waktu 15 tahun terakhir yaitu dari tahun 2001-2015:

Tabel 4.6 Rasio Jenis Kelamin Kota Makassar Tahun 2001-2015

No.	Tahun	Rasio Jenis Kelamin
1	2001	97.00
2	2002	97.16
3	2003	97.51
4	2004	97.61
5	2005	95.37
6	2006	99.76
7	2007	100.20
8	2008	92.17
9	2009	92.17
10	2010	97.55
11	2011	97.55
12	2012	97.67
13	2013	97.73
14	2014	97.80
15	2015	97.91

Sumber: BPS Sulawesi Selatan (diolah) 2017

Pada tabel 4.6 rasio jenis kelamin dari tahun 2001 hingga 2015 berfluktuatif tapi tidak terlalu signifikan. Akan tetapi, pada tahun 2006 hingga 2007 mengalami

⁷⁷ Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo dan Omas Bulan Samosir, *Dasar-Dasar Demografi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 32.

kenaikan hal ini di sebabkan oleh tingkat kelahiran penduduk laki-laki lebih banyak dari pada *sex ratio*.

Data mengenai rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Misalnya, karena adat dan kebiasaan jaman dulu yang lebih mengutamakan pendidikan laki-laki dari pada perempuan, maka pengembangan pendidikan berwawasan gender harus memperhitungkan kedua jenis kelamin dengan mengetahui berapa banyaknya laki-laki dan perempuan dalam umur yang sama. Informasi tentang rasio jenis kelamin juga penting diketahui oleh politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam parlemen.

C. Hasil Pengolahan Data

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

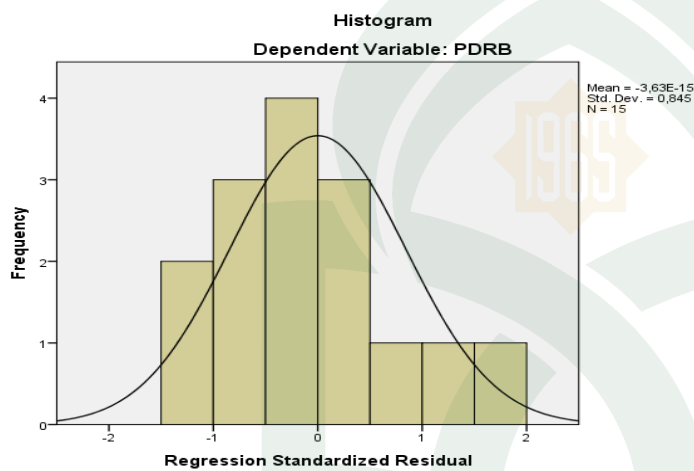
Uji analisis asumsi klasik merupakan salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yang dapat dilihat pada pengujian berikut ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik dengan memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan metode untuk mengetahui normal atau tidaknya adalah dengan menggunakan metode

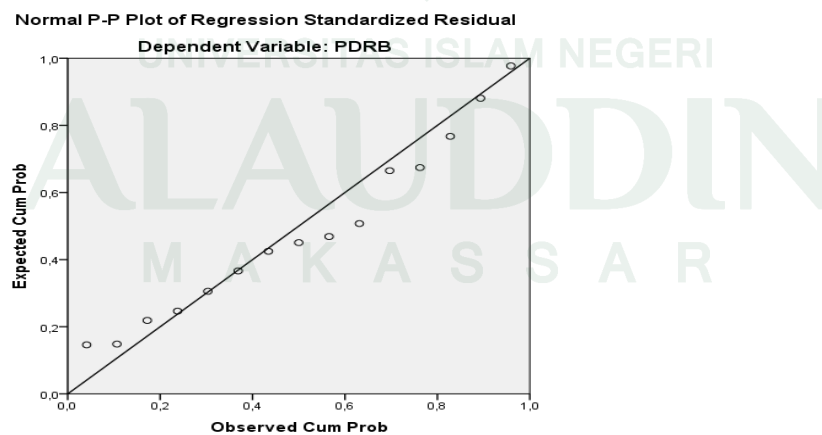
analisis grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya, dan mengikuti satu garis lurus diagonal jika terdistribusi normal.

Gambar 4.1 Grafik Histogram



Sumber: Output SPSS 21 (Data Sekunder, diolah 2017)

Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot



Sumber: Output SPSS 21 (Data Sekunder, diolah 2017)

Pada gambar 4.1, terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Pada gambar 4.2 Normal *Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi pembangunan ekonomi berdasarkan variabel bebasnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel Independen. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolenieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolnearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

Model	Collinerity Statistic	
	Tolerance	VIF
(constant)		
Pertumbuhan Penduduk	.578	1.730
Tenaga Kerja	.578	1.729
Rasio Beban Tanggungan	.717	1.395
Rasio Jenis Kelamin	.655	1.526

Sumber: Output SPSS 21 (Data Sekunder, diolah 2017)

Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel pertumbuhan penduduk, tenaga kerja , rasio beban tanggungan, dan rasio

jenis kelamin nilai VIF nya < 10 dan nilai toleransinya $> 0,10$ sehingga model regresi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

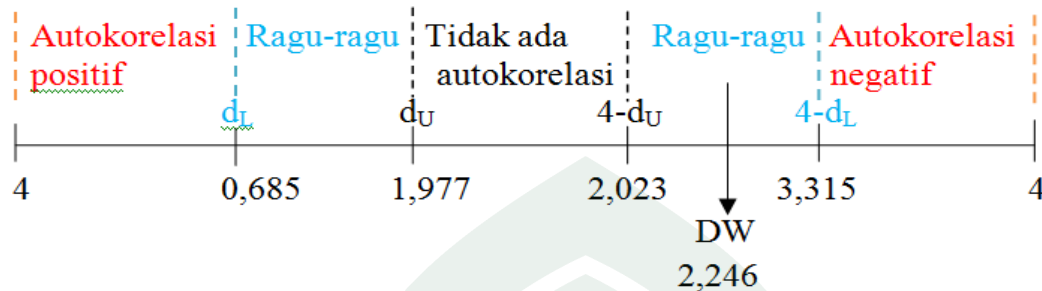
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.964	.07404	2.246

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Pada tabel 4.8 Nilai durbin Watson yang tertera pada output SPSS disebut dengan DW hitung. Angka ini akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n). Nilai dL dan dU dapat dilihat pada tabel DW dengan tingkat signifikansi (*error*) 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4.8 Durbin Watson menunjukkan bahwa nilai dL = 0,685 sedangkan nilai dU = 1,977 sehingga dapat ditentukan criteria terjadi atau tidaknya autokorelasi seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.3 Uji Autokorelasi



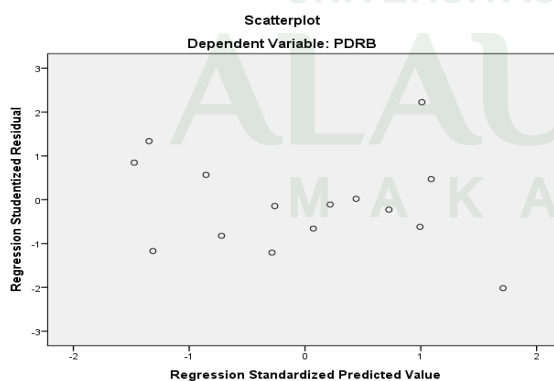
Sumber: Gambar tabel Durbin Watson (diolah 2017)

Nilai DW hitung sebesar 2,246 lebih besar dari batas (d_U) 1,977 dan lebih dari ($4-d_U$) 2,023 yang artinya berada pada daerah ragu-ragu tapi dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data.

Gambar 4.4 Grafik Scatterplot



Sumber: Output SPSS 21 (Data Sekunder, diolah 2017)

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dari grafik scatter plot menunjukkan bahwa data penyebaran berada di atas nol dan di bawah nol tidak terdapat pola yang jelas, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Pengujian Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9: Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig
	(B)		
Pertumbuhan Penduduk (X_1)	0,131	5.469	0,000*
Tenaga Kerja (X_2)	1,828	11.016	0,000*
Rasio Beban Tanggungan (X_3)	0,010	1.823	0,098**
Rasio Jenis Kelamin (X_4)	0,028	2.596	0,027*
Konstanta	= 1,754		
R	= 0,987		
R square	= 0,974		
Adjusted R Square	= 0,964		
F _{hitung}	= 95,037		
Signifikansi F	= 0,000		

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Keterangan : $\alpha = 5\%$ * $\alpha = 10\%$ **

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun secara parsial, serta menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pada hasil koefisien regres (β) di atas, maka diperoleh persamaan regres sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

$$Y = 1,754 + 0,131 X_1 + 1,828 X_2 + 0,010 X_3 + 0,028 X_4 + \mu$$

Koefisien-koefisien pada persamaan regresi liner berganda pada tabel di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Jika segala sesuatu variabel bebas dianggap konstan, maka nilai pembangunan ekonomi adalah sebesar 1,754.
- b. Apabila Pertumbuhan Penduduk meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan pembangunan ekonomi sebesar 0,131.
- c. Apabila Tenaga Kerja meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan pembangunan ekonomi sebesar 1,828.
- d. Apabila Rasio Beban Penduduk meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan pembangunan ekonomi sebesar 0,010.
- e. Apabila Rasio Jenis Kelamin meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan pembangunan ekonomi sebesar 0,028.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji F, uji R square, dan uji t.

a. Uji Signifikan Simultan (Uji statistik F)

Uji F merupakan uji secara simultan atau secara bersama-sama untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, rasio beban tanggungan, dan rasio jenis kelamin secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.084	4	.521	95,037	.000 ^b
	Residual	.055	10	.005		
	Total	2,139	14			

Sumber: Output SPSS 21 (Data Sekunder, diolah 2017)

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.10, pengaruh variabel pertumbuhan penduduk (X_1), tenaga kerja (X_2), dan rasio jenis kelamin (X_4) terhadap pembangunan ekonomi (Y), maka diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Sedangkan untuk rasio beban tanggungan (X_3) taraf signikansi yang digunakan yaitu 10 %. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R Square dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat.

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.964	.07404	2.246

Sumber: Output SPSS 21 (Data Sekunder, diolah 2017)

Dari hasil regresi pada tabel 4.11 menunjukkan pengaruh variabel (X) pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, rasio beban tanggungan, dan rasio jenis kelamin terhadap pembangunan ekonomi (Y) diperoleh nilai R^2 sebesar 0,974 yang menunjukkan bahwa 97,4% dari variasi perubahan pembangunan ekonomi (Y) mampu dijelaskan oleh variabel-variabel pertumbuhan penduduk (X_1), tenaga kerja (X_2), rasio beban tanggungan (X_3), dan rasio jenis kelamin (X_4). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 2,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang belum dimasukkan dalam model sehingga R^2 sebesar 0,974 dinyatakan bahwa model valid.

c. Uji Signifikansi Parameter individual (Uji Statistik t)

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.12 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	.750	1.754		.428	.678
Pertumbuhan Penduduk (X_1)	.131	.024	.364	5.469	.000*
Tenaga Kerja (X_2)	1.828	.166	.733	11.016	.000*
Rasio Beban Tanggungan (X_3)	.010	.006	.109	1.823	.098**
Rasio Jenis Kelamin (X_4)	.028	.011	.162	2.596	.027*

Sumber: Output SPSS 21 (Data Sekunder, diolah 2017)

Keterangan : $\alpha = 5\%$ * $\alpha = 10\%$ **

Tabel 4.12 menunjukkan hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

Variabel pertumbuhan penduduk (X_1), nilai t probabilitas 0,000 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Nilai t positif menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai hubungan yang searah dengan pembangunan ekonomi.

Variabel tenaga kerja (X_2), nilai t probabilitas 0,000 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Nilai t positif menunjukkan bahwa tenaga kerja mempunyai hubungan yang searah dengan pembangunan ekonomi.

Variabel rasio beban tanggungan (X_3), nilai t probabilitas 0,098 lebih besar dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio beban tanggungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Tapi jika dilihat dari tingkat signifikansi 10%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel rasio beban tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Dan nilai t positif menunjukkan bahwa rasio beban tanggungan mempunyai hubungan yang searah dengan pembangunan ekonomi.

Variabel rasio jenis kelamin (X_4), nilai t probabilitas 0,027 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio jenis

kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Nilai t positif menunjukkan bahwa rasio jenis kelamin mempunyai hubungan yang searah dengan pembangunan ekonomi.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai signifikan pertumbuhan penduduk sebesar 0,00 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi α (0,05), menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikan 0,00 < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian pertumbuhan penduduk berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi. Laju Pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita, standar kehidupan, pembangunan pertanian, lapangan kerja, tenaga buruh maupun dalam hal pembentukan modal.⁷⁸ Jumlah penduduk bila dikaitkan dengan pertumbuhan *income per capita* suatu Negara, secara kasar dapat mencerminkan kemajuan perekonomian Negara tersebut.⁷⁹

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teguh dan Wyati, yang di mana dari hasil penelitian didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Semarang adalah pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk di Kota Semarang memiliki nilai positif dan signifikan terhadap

⁷⁸ Bachrawi Sanusi, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), h. 10.

⁷⁹ Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2003), h. 55.

pembangunan ekonomi.⁸⁰ Hal yang sama juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyetti yang di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Singingi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi, yang disebabkan karena keberhasilan pembangunan yang dicapai Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan perkapita dan kesempatan kerja. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat didominasi oleh tingginya tingkat fertilitas.⁸¹ Menurut Kuznets, ada 6 karakteristik pertumbuhan ekonomi yaitu: (1) tingkat perkembangan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, (2) tingkat pertumbuhan produktifitas faktor yang tinggi, (3) tingkat transformasi struktur ekonomi yang tinggi, (4) tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi, (5) adanya kecenderungan untuk menambah daerah lain sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku, (6) berkurangnya kesenjangan pertumbuhan.⁸²

Mengenai peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi, Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah besar akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dalam dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena

⁸⁰ Teguh Arfiantoro dan Wyati Saddawisasi, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang*, (Jurnal Penelitian, 2011).

⁸¹ Rosyetti, *Studi Keterkaitan Penduduk Dengan Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Kuantan Singingi*, (Jurnal Ekonomi, Vol. 17, No. 2, 2009).

⁸² Sadono sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi ke-2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2003), h. 15.

adanya spesialisasi akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.⁸³

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa pertumbuhan penduduk (X_1) berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar (Y).

2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar

Dari tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi tenaga kerja sebesar 0.00 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi α (0,05), menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, dengan demikian tenaga kerja berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi.

Boserup berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk justru menyebabkan dipakainya sistem pertanian yang lebih inisiatif di suatu masyarakat dan meningkatnya *output* di sektor pertanian. Boserup juga berpendapat bahwa penambahan penduduk berakibat dipilihnya sistem teknologi pertanian pada tingkatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, inovasi (teknologi) ada terlebih dahulu. Inovasi itu hanya menguntungkan bila jumlah penduduk lebih banyak. Inovasi menurut Boserup dapat meningkatkan *output* pekerja, tetapi hanya dilakukan bila

⁸³ Sadono sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi ke-3*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2010), h. 12.

pekerjanya jumlah pekerjanya banyak. pertumbuhan penduduk justru mendorong diterapkannya suatu inovasi (teknologi) baru.⁸⁴

Dari keseluruhan teori tenaga kerja dan pertumbuhan yang mendominasi sebagian besar teori-teori pembangunan pada tahun 1950-an dan 1960-an dan pada awal tahun 1980-an dikenal bentuk aliran ekonomi sisi penawaran atau *supply-side economics*, yang memfokuskan pada kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan *output* nasional melalui akumulasi modal. karena model ini menghubungkan tingkat penyediaan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan GNP, artinya dengan memaksimalkan penyerapan tenaga kerja, untuk memaksimalkan pertumbuhan GNP dan kesempatan kerja dengan cara memaksimalkan tingkat tabungan dan investasi.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailan Safina Hasibuan dengan judul penelitian “Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan”. Yang di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diartikan dimana semakin besar jumlah tenaga kerja berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif sehingga akan meningkatkan

⁸⁴ Mulyadi Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusi Dalam Konteks Pembangunan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo: 2003), h. 34.

produktifitas dan akan memacu pertumbuhan ekonomi yang baik dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja produktif maupun sebagai konsumen.⁸⁵

Pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk dapat dikatakan sebagai faktor positif yang akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.⁸⁶

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa Tenaga Kerja (X_2) berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar (Y).

3. Pengaruh Rasio Beban Tanggungan Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar

Dari tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikan rasio beban tanggungan sebesar 0,098 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,05), menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,098 > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan demikian rasio beban tanggungan tidak berpengaruh signifikan akan tetapi, apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi 10% maka rasio beban tanggungan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar dan memiliki hubungan yang positif.

⁸⁵ Lailan Safina Hasibuan, *Pengaruh Faktor-faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan*, (Jurnal penelitian Ekonomi, 2012).

⁸⁶ Daniel Sitindaon, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak*, (Skripsi 2013), h. 16.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin, menyatakan bahwa rasio beban tanggungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Hal ini disebabkan penduduk usia produktif di Provinsi Jambi masih dibebani tanggung jawab oleh penduduk usia muda (0 – 14) yang proporsinya lebih banyak dibandingkan tanggung jawab terhadap penduduk tua (65 +).⁸⁷

Penelitian yang sama dan sejalan dengan Syamsuddin juga dikemukakan oleh Lailan Safina Hasibuan yang menyatakan bahwa pengaruh rasio beban tanggungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Medan. Disebabkan karena tingkat jumlah penduduk yang tidak produktif semakin tinggi.⁸⁸

Namun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin dan Hasibuan, karena rasio beban tanggungan berpengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: *pertama*, banyaknya anak yang belum tergolong usia produktif bekerja sehingga memiliki pendapatan sendiri dan nantinya akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar. *Kedua*, peningkatan tingkat kematian alamiah pada penduduk usia tidak produktif. *Ketiga*, adanya arus migrasi masuk permanen yang didominasi oleh

⁸⁷ Syamsuddin, *Analisis Pengaruh Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi*, (Jurnal Paradigma Ekonomika, Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol. 1, No. 7, 2013), h. 79.

⁸⁸ Lailan Safina Hasibuan, *Pengaruh Faktor-faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan*, (Jurnal Penelitian Ekonomi, 2012).

penduduk usia kerja di Kota Makassar. Pada dasarnya orang berpindah tempat akan senantiasa didukung oleh berbagai alasan, alasan yang sifatnya pribadi, alasan lingkungan, dan alasan lainnya. Menurut Everett S. Lee.⁸⁹ Ada 4 faktor yang perlu diperhatikan dalam studi migrasi penduduk, diantaranya: 1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal; 2) Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan; 3) Rintangan antara ; 4) Faktor-faktor individu.

Ada 2 yang selalu terdapat di daerah asal maupun tujuan yang selalu terkait dengan perpindahan penduduk, yaitu faktor positif dan faktor negatif. Faktor positif yaitu faktor yang menarik seseorang untuk tidak meninggalkan daerah tersebut, dan faktor negatif yaitu faktor yang menyebabkan seseorang meninggalkan daerah tersebut.

Dalam uraian para ahli mengelompokkan berdasarkan kekuatan daya dorong dan daya tarik dari suatu daerah, yang selanjutnya disebut sebagai faktor pendorong dan faktor penarik. Dalam buku-buku demografi menyatakan bahwa faktor pendorong adalah: 1) Makin berkurangnya sumber-sumber alam; 2) Menyempitnya pekerjaan di tempat asal; 3) Adanya tekanan-tekanan dan diskriminasi politik, agama atau suku; 4) Tidak cocok lagi dengan budaya/ adat daerah asal; 5) Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak berkembangnya karir pribadi; 6) Bencana alam.

⁸⁹ Ida Bagoes Mantra, *Pengantar Studi Demografi*, (Yogyakarta: Nur Cahya: 1985), h. 181.

Jika dilihat dari uraian di atas, maka faktor pendorong dari daerah asal identik dengan faktor negatif yang dimiliki daerah asal dan faktor yang menarik dari daerah tujuan identik dengan faktor positif yang dimiliki daerah tujuan.⁹⁰

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa Rasio Beban Tanggungan (X_3) berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar (Y).

4. Pengaruh Rasio Jenis Kelamin Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar

Dari tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikan rasio jenis kelamin sebesar 0,027 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,05), menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi $0,027 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, dengan demikian rasio jenis kelamin berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi Kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanna yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap produktivitas kerja karyawan. Yang menunjukkan karyawan yang berjenis kelamin laki-laki lebih produktif dibandingkan perempuan.⁹¹ Ketika berbicara mengenai produktivitas kerja seseorang juga mempunyai hubungan dengan pembangunan ekonomi suatu daerah yang di mana produktivitas tenaga kerja menentukan kondisi permintaan tenaga kerja itu sendiri, sebab apabila produktivitas

⁹⁰ Rozy Munir dan Budiarto, *Teori-Teori Kependudukan*, (Jakarta: Bina Aksara: 1986), h. 54.

⁹¹ Hanna Rianita Putri, *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi CV. Karunia Abadi Wonosobo*, (Skripsi : 2016), h. 95.

tenaga kerja itu rendah otomatis kinerjanya pun rendah, kinerja yang rendah akan menurunkan pencapaian target perusahaan-perusahaan.⁹² produktivitas yang rendah akan membuat perusahaan memutuskan hubungan kerja dengan para tenaga kerja. Pemutusan hubungan kerja ini tentunya akan meingkatkan jumlah pengangguran. apabila hal ini terjadi maka akan berdampak pada pembangunan ekonomi.

Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan arah pembangunan, merupakan alat untuk mengetahui struktur ekonomi suatu wilayah. Peranan masing-masing sektor dalam produktivitas tenaga kerja dapat menentukan skala prioritas pembangunan saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu perhatian terhadap arti pentingnya produktivitas tenaga kerja akan menjamin kelangsungan hidup suatu Negara dalam jangka panjang. Tingkat pertumbuhan produktivitas tenaga kerja merupakan tingkat cerminan keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan.⁹³

Namun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Hannah, karena rasio jenis kelamin di Kota Makassar yang pada umumnya perempuan juga melakukan pekerjaan yang terbilang berat. Dan hal ini tentunya mereka juga mempunyai pendapatan tersendiri yang nantinya akan memberikan sumbangsih terhadap pembangunan ekonomi Kota Makassar.

⁹² Fattah Nanang, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya: 2004), h. 44.

⁹³ Pendi Sugiarto dkk, *Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*, (Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan: 2015).

Adanya peran serta perempuan dalam hal pekerjaan yang membawa mereka mendapatkan pendapatan tersendiri yang di mana juga disebut sebagai kesetaraan gender yang berarti perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama, dan memiliki kondisi dan potensi yang sama untuk merealisasikan hak-haknya sebagai manusia dan berkontribusi pada pembangunan nasional, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.⁹⁴

Tidak ada perbedaan yang konsisten antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar. Namun studi-studi psikologi telah menemukan bahwa wanita lebih bersedia untuk mematuhi wewenang dan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinannya dari pada wanita dalam memiliki pengharapan untuk sukses.⁹⁵

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa Rasio Jenis Kelamin (X_4) berpengaruh secara signifikan dan berhubungan negatif terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar (Y).

⁹⁴ Aida Vitayala S. Hubies, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. (Bogor: IPB Press: 2010), h. 34.

⁹⁵ Stephen Robbins, *"Pelaku Organisasi"* (Jakarta: Salemba Empat: 2006), h. 44.

5. Pengaruh Simultan Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Rasio Beban Tanggungan, dan Rasio Jenis Kelamin Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar

Dari tabel 4.10 hasil regresi yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel pertumbuhan penduduk (X_1), tenaga kerja (X_2), dan rasio jenis kelamin (X_4) terhadap pembangunan ekonomi (Y), maka diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Sedangkan untuk rasio beban tanggungan (X_3) taraf signifikansi yang digunakan yaitu 10 %. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar.

Menurut Kuznets, ada 6 karakteristik pertumbuhan ekonomi yaitu: (1) tingkat perkembangan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, (2) tingkat pertumbuhan produktifitas faktor yang tinggi, (3) tingkat transformasi struktur ekonomi yang tinggi, (4) tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi, (5) adanya kecenderungan untuk menambah daerah lain sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku, (6) berkurangnya kesenjangan pertumbuhan.⁹⁶

Todaro berpendapat bahwa, sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa. Modal fisik dan sumber daya alam hanyalah faktor produksi yang pada dasarnya bersifat pasif, manusialah yang merupakan agen-agen aktif yang akan mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber daya alam, membangun berbagai macam organisasi sosial ekonomi dan politik, serta

⁹⁶ Sadono sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi ke-2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2003), h. 15.

melaksanakan pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Ini berarti pembangunan nasional menempatkan manusia sebagai subjek (pelaku) maupun objek (tujuan) pembangunan.⁹⁷ Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Ini berarti pembangunan nasional menempatkan manusia sebagai subjek (pelaku) maupun objek (tujuan) pembangunan.⁹⁸ Dari teori yang di kemukakan oleh Todaro faktor kependudukan sangat berperan dan proses pembangunan ekonomi di suatu Negara maupun daerah. Terutama pertumbuhan penduduk yang didukung dengan kualitasnya dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan tentunya berpengaruh terhadap produktifitas kerja yang merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan arah pembangunan.

Penelitian yang sama juga di ungkapkan oleh Daniel Sitindaon dengan judul Skripsi “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak”. Yang di mana hasil penelitiannya menyatakan secara simultan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini diartikan ada pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi.⁹⁹

⁹⁷ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesebelas Jilid I*, (Jakarta: Erlangga. 2011), h. 31.

⁹⁸ Fajar Hidayat Syam, *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan*, (Skripsi, 2014), h. 64.

⁹⁹ Daniel Sitindaon, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak*, (Skripsi 2013), h. 56.

Berdasarkan teori dan penelitian di atas maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa Pertumbuhan Penduduk (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Rasio Jenis Kelamin (X_3), dan Rasio Jenis Kelamin (X_4) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Smith dan penelitian yang dilakukan oleh Teguh dan Wyati, menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi.
2. Variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Boserup dan penelitian yang dilakukan oleh Lailan Safina Hasibuan, menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Variabel rasio beban tanggungan tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailan Safina Hasibuan, hal ini disebabkan oleh penduduk usia belum produktif terlibat dalam pembangunan ekonomi dengan bekerja dan mendapatkan pendapatan

di Kota Makassar, tingkat kematian alamiah penduduk usia tidak produktif tinggi, serta banyaknya migrasi permanen yang rata-rata usia kerja di Kota Makassar. Penelitian yang dilakukan oleh Lailan Safina Hasibuan yang menyatakan bahwa pengaruh rasio beban tanggungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Medan. Disebabkan karena tingkat jumlah penduduk yang tidak produktif semakin tinggi.

4. Variabel rasio jenis kelamin berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanna yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap produktivitas kerja karyawan yang dimana variabel jenis kelamin berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja karyawan. Yang dimana produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan arah pembangunan, merupakan alat untuk mengetahui struktur ekonomi suatu wilayah.
5. Variabel pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, rasio beban tanggungan dan rasio jenis kelamin berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Sitinduan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Demak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan pemerintah lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung sehingga penduduk di Kota Makassar lebih berpartisipasi lagi untuk pembangunan ekonomi.
2. Diharapkan pemerintah lebih meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui peningkatan alokasi anggaran untuk pendidikan guna mempertinggi kualitas tenaga kerja, memberikan latihan keterampilan bagi tenaga kerja serta memperluas kesempatan kerja sehingga output meningkat dan pada akhirnya dapat memacu pembangunan ekonomi Kota Makassar.
3. Diharapkan pemerintah daerah dan swasta menciptakan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, murah dan terjangkau agar anak-anak usia belum produktif lebih mengutamakan pendidikan yang pada umumnya terkendala pada faktor ekonomi.
4. Diharapkan pemerintah mengalokasikan balai-balai keterampilan bagi wanita yang bekerja kasar untuk menciptakan pekerjaan yang semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya, Mahkota Putra, 1989.
- Adioetomo, Sri Moertiningsih dan Omas Bulan Samosir, *Dasar-Dasar Demografi*. Salemba Empat, Jakarta, 2010.
- Amalia, Lia. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Amron dan Taufik Imran, *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi produktivitas Tenaga Kerja outlet Telekomunikasi Kota Makassar*. (Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi; 2009).
- Arfiantoro, Teguh dan Wyati Saddawisasi, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang*, (Jurnal Penelitian, 2011).
- BKKBN, *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: 2013.
- BPS. *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kuantan Singingi, Pendapatan Regional Menurut Lapangan Usaha*. BPS Propinsi Riau, 2006.
- BPS, *Makassar Dalam Angka 2015*. Makassar: UD Areso: 2015.
- Daldjoeni. *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*. Bandung, Penerbit Alumni, 1981.
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta, Erlangga, 1999.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2011.
- Goldscheider, *Populasi, Modernisasi, dan Struktur Sosial*. Jakarta: Rajawali Press: 1985.
- Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*, Edisi VI; Jakarta: Erlangga, 1995.
- Hasibuan, Lailan Safina. *Pengaruh Faktor-faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan*, (Jurnal penelitian Ekonomi, Umsu: Medan: 2012)
- Hubies, Aida Vitayala S. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB

Press: 2010

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/7/12/2016>.

<http://rinakamila1711.blogspot.co.id/2013/10/perbandingan-jenis-kelamin-sex-ratio.html>.

Irianto, *Kajian Tentang Pertumbuhan Penduduk, Angkatan Kerja, Kesempatan Kerja dan Pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat, (Jurnal Ekonomil Kependudukan Vol. 9 No. 1: Ganec Swara: Mataram: 2015).*

Jhinghan. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Lincoln, Arsyad. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE YKPN, Ed IV, 2004.

_____, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN, Ed IV, 2006.

Mantra, Ida Bagoes, *Pengantar Studi Demografi*, Yogyakarta, Nur Cahya, 1985

_____, *Demografi Umum*,Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.

_____, *Demografi Umum*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.

Mulyadi, Subri. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pembangunan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Munir, Rozy dan Budiarto, *Teori-Teori Kependudukan*, Jakarta: Bina Aksara: 1986.

Nanang, Fattah. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya: 2004

Neolaka, Amos. *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta:Rineka Cipta. 2008.

Nugroho, Bhuono Agung. *Strategi Jitu: Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*.Yogyakarta, Andi Offset, 2005

Nursalam, *Statistik Untuk Penelitian Teknik Sampling*, Cetak Satu Makassar Alauddin University Press, 2012.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Putri, Hanna Rianita. *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Jenis Kelamin Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi CV. Karunia Abadi Wonosobo*, (Skripsi : 2016)
- Rahayu, Shabrina Umi dan Surya Dewi, *Hubungan Antara Perubahan Komposisi Penduduk dan Pembangunan Daerah di Provinsi Bali*. (Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2013).
- Robbins, Stephen. *“Pelaku Organisasi”* Jakarta: Salemba Empat: 2006.
- Rosyetti, *Studi Keterkaitan Pertumbuhan Penduduk dengan Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi*, (Jurnal Ekonomi Kependudukan, 2009).
- Saifudin, Azwar. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Sanusi, Bachrawi. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Rineka cipta, Jakarta, 2004.
- Sitindaon, Daniel. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak*, (Skripsi, 2013)
- Sugiarto, Pendi dkk. *Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja Sektoral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*, (Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, 2015)
- Sopari, Asep. *Gender dan Kependudukan Serta Implikasinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jurnal Kependudukan, 2005).
- Subandi. *Ekonomi Pembangunan*, Bandung: Alfabeta: 2014
- Supartoyo. *The Economic Growth, And The Regional Characteriestics : The Case of Indonesia*. (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2013).
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi ke-2*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada: 2003.
- _____, *Ekonomi Makro Teori Pengantar*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada; 2004.
- _____, *Makro Ekonomi Edisi Ke-2*, Indonesia: Kencana Prenada Media Group: 2006.
- _____, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi ke-3*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2010)

- _____, *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Suroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta, Gadjah, 1992.
- Suparmoko. *Pengantar Ekonomika Makro*. BPFPE, Yogyakarta, 1999.
- Syaadah, Nilatus. *Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja*, (Jurnal Ekonomi Kependudukan, Vol. 2, No. 1, 2014).
- Syamsuddin. *Analisis Pengaruh Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi*. (Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol. 1, No. 7 : Universitas Jambi: Jambi: 2013)
- Syam, Fajar Hidayat. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan*, (Skripsi, 2014)
- Tambunan, Tulus T.H , *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia: 2009
- Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Todaro Michael P. dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi: Edisi Kesebelas Jilid I*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- UNDP. *Menuju Konsensus Baru: Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia, Indonesia Laporan Pembangunan Manusia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, Bappenas, 2001.